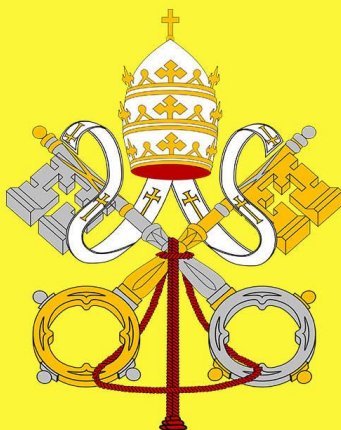


ANGGUR BARU DALAM KANTONG KULIT BARU



Kongregasi untuk Tarekat Hidup Bakti
dan Serikat Hidup Kerasulan

Hidup Bakti dan Tantangan-tantangannya
yang terus berlanjut sejak
Konsili Vatikan II

6 Januari 2017

Terbatas untuk Kalangan Sendiri

DEPARTEMEN DOKUMENTASI DAN PENERANGAN
KONFERENSI WALIGEREJA INDONESIA

Jakarta, Juni 2018

Seri Dokumen Gerejawi No. 104

ANGGUR BARU DALAM KANTONG KULIT BARU

**Kongregasi untuk Tarekat Hidup Bakti
dan Serikat Hidup Kerasulan**

**Hidup Bakti dan Tantangan-tantangannya
yang Terus Berlanjut Sejak Konsili Vatikan II**

6 Januari 2017

Diterjemahkan oleh:
Sr. Caroline Nugroho MC

Editor:
F.X. Adisusanto SJ dan Bernadeta Harini Tri Prasasti

**DEPARTEMEN DOKUMENTASI DAN PENERANGAN KWI
Jakarta, Juni 2018**

Seri Dokumen Gerejawi No. 104

ANGGUR BARU DALAM KANTONG KULIT BARU

Kongregasi untuk Tarekat Hidup Bakti
dan Serikat Hidup Kerasulan

Hidup Bakti dan Tantangan-tantangannya
yang Terus Berlanjut Sejak Konsili Vatikan II

6 Januari 2017

- Diterjemahkan oleh : Sr. Caroline Nugroho MC
edisi bahasa Italia dari Libreria Editrice Vaticana (dengan perbandingan bahasa Inggris)
- Editor : R.P. F.X. Adisusanto, SJ dan Bernadeta Harini Tri Prasasti
- Hak Cipta Terjemahan dalam bahasa Indonesia : © DOKPEN KWI
- Diterbitkan oleh : Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI
Alamat : Jalan Cut Meutia 10, JAKARTA 10340
Telp.: (021) 31925757
E-mail: dokpen@kawali.org
- Pembayaran Administrasi : 1. Rekening di KWI
2. Bank

Kebijakan tentang penerbitan terjemahan Seri Dokumen Gerejawi:

1. *Departemen Dokpen KWI bertanggung jawab atas penentuan penerbitan dokumen dengan berpedoman pada kriteria seleksi yang menyangkut:*
a. Urgensi; b. Aktualitas; c. Relevansi; d. Kelengkapan; e. Harapan atau permintaan kalangan tertentu; f. Pertimbangan pendanaan
2. *Meskipun ada tata bahasa baku dalam bahasa Indonesia, namun setiap orang mempunyai gaya bahasa sendiri, maka Departemen Dokpen KWI berusaha menghindari intervensi dalam penerjemahan. Oleh karena itu, setiap isi terjemahan Seri Dokumen Gerejawi menjadi tanggung-jawab penerjemah yang bersangkutan.*
3. *Bila timbul keraguan dalam penafsiran teks suatu dokumen, hendaknya dibandingkan dengan teks asli / resmi.*

Cetakan Pertama : Juni 2018

Isi di luar tanggung jawab Percetakan Grafika Mardi Yuana, Bogor.

DAFTAR ISI

Daftar Isi	3
Pendahuluan	5
I. ANGGUR BARU DALAM KANTONG KULIT BARU PULA	7
• Logion (<i>Pernyataan</i>) Yesus	7
• <i>Pembaruan</i> Pasca-Konsili	10
• Jalan-jalan Baru Menantang	14
II. TANTANGAN-TANTANGAN YANG MASIH TERBUKA	19
• Panggilan dan Jati Diri	19
• Pilihan-pilihan Formatif	21
• Hubungan dalam <i>Humanum</i>	24
• <i>Hubungan timbal balik antara laki-laki – perempuan</i>	24
• <i>Pelayanan Otoritas</i>	27
• <i>Model-model Relasional</i>	30
III. MEMPERSIAPKAN KANTONG KULIT BARU	35
• Kesetiaan dalam Roh	36
• Model-model Formasi dan Formasi bagi para Formator	38
• Menuju Relasionalitas Injili	41
• <i>Hubungan timbal balik dan proses multikultural</i>	41
• <i>Pelayanan otoritas: pola-pola relasi</i>	43
• <i>Pelayanan otoritas: Kapitel dan Dewan</i>	46
Penutup	51

KONGREGASI TAREKAT HIDUP BAKTI DAN
SERIKAT HIDUP KERASULAN

Anggur Baru dalam Kantong-kantong Kulit Baru

Hidup bakti dan tantangan-tantangannya yang terus berlanjut sejak
Konsili Vatikan II

PEDOMAN

PENDAHULUAN

Kongregasi Tarekat Hidup Bakti dan Serikat Hidup Kerasulan sejak 27 hingga 30 November 2014 menyelenggarakan Sidang Pleno Dikasteri dengan tema: “*Anggur baru dalam kantong-kantong kulit baru*. Hidup bakti 50 tahun setelah *Lumen Gentium* dan *Perfectae Caritatis*.” Sidang Pleno tersebut telah memberi perhatian pada perjalanan yang telah ditempuh oleh hidup bakti pada masa pasca-Konsili, dengan mencoba merangkum tantangan-tantangannya yang terus berlanjut.

Pedoman ini adalah hasil dari apa yang muncul di dalam Sidang Pleno tersebut dan pada refleksi-refleksi selanjutnya, dan yang disusun setelah diselenggarakannya banyak pertemuan selama *Tahun Hidup Bakti*, yang mengumpulkan para anggota tarekat hidup bakti dari seluruh dunia di Roma, pada Takhta Santo Petrus.

Sejak Konsili Vatikan II Magisterium Gereja telah menyertai hidup orang-orang yang dibaktikan bagi Allah secara terus-menerus. Secara khusus, Dikasteri ini telah menawarkan sejumlah besar sumber acuan dan nilai: Instruksi *Potissimum Institutioni* (1990), *Hidup Persaudaraan dalam Komunitas* (1994), *Bertolak Segar Dari Kristus* (2002), *Pelayanan Otoritas dan Ketaatan Faciem Tuam* (2008), dan *Identitas dan Misi Para Bruder Religius dalam Gereja* (2015).

Pedoman ini diletakkan segaris dengan «*latihan dalam penegasan injili*, di mana kita berusaha mengenali –dalam terang Roh– panggilan yang oleh Allah digemakan dalam situasi historis ini: yang dalam dan

juga melalui situasi ini Allah memanggil»¹ para perempuan dan laki-laki anggota hidup bakti dari zaman kita ini, sebab «kita semua diminta mematuhi panggilan-Nya untuk keluar dari zona nyaman kita untuk menjangkau seluruh “periferi” yang memerlukan terang Injil».²

Ini adalah latihan diskresi gerejawi yang melaluinya para religius dipanggil untuk menjalani langkah-langkah baru agar cita-cita dan doktrin menjadi nyata dalam kehidupan: dalam sistem, struktur, *diaconia*, corak, relasi dan bahasa. Paus Fransiskus menitikberatkan pada perlunya membuktikan bahwa: «kenyataan lebih besar daripada gagasan. [...] Kenyataan hanya ada, sedangkan gagasan perlu dikembangkan. Harus ada dialog berkesinambungan antara keduanya, agar jangan sampai gagasan terlepas dari kenyataan. Berbahayalah hidup hanya dalam dunia kata-kata saja, dunia imajinasi dan penalaran cerdas».³

Meskipun telah melalui proses ‘*accomodata renovatio*’ (pembauran yang disesuaikan) yang panjang lebar dan kaya pada pasca-Konsili, namun hidup bakti masih dapat menemukan dirinya dihadapkan pada tantangan-tantangan yang terus-menerus dan yang harus dihadapi «dengan keteguhan dan mata menatap ke masa depan».⁴

Dalam perspektif latihan berdiskresi, *Pedoman* ini bertujuan untuk menemukan praktik-praktik yang tidak sesuai, menunjukkan proses-proses yang terhenti, mengajukan pertanyaan-pertanyaan konkret, mempertanyakan alasan tentang struktur-struktur relasi, pemerintahan dan formasi terkait dukungan nyata yang diberikan sesuai bentuk injili hidup para anggota hidup bakti.

Pedoman ini untuk menguji dengan *parresia* (keberanian, kepercayaan diri, keteguhan hati, kesungguhan) *kantong-kantong kulit* untuk menyimpan *anggur-anggur baru* yang terus dicurahkan oleh Roh kepada Gereja-Nya, mendesak untuk melakukan perubahan-perubahan dengan aksi-aksi nyata jangka pendek maupun jangka panjang.

¹ Fransiskus, Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium*, (24 November 2013), 154.

² *Ibid*, 20.

³ *Ibid*, 231.

⁴ *Ibid*, 58.

I. ANGGUR BARU DALAM KANTONG KULIT BARU PULA

Logion (*Pernyataan*) Yesus

1. Sepatah kata dari Tuhan Yesus dapat menerangi jalan hidup bakti dalam menghadapi tantangan-tantangan zaman kita dan dalam semangat pembaruan yang dituntut oleh Konsili Vatikan II: *anggur baru dalam kantong kulit baru* (Mrk. 2:22). Frasa bijaksana dari Tuhan ini dinyatakan dalam semua Injil Sinoptik yang menempatkannya dalam konteks tahap awal karya Yesus di hadapan umum. Penginjil Markus menempatkannya tepat pada inti kritik-kritik provokatif awal orang-orang Farisi di Kapernaum terhadap kebebasan dan otonomi tindakan Yesus (Mrk. 2:18-22). Matius menempatkan sedikit lebih awal *logion* ini, seolah-olah untuk mengukuhkan tugas kenabian dari sentralitas kerahiman dalam kata-kata dan tindakan-Nya (Mat. 9:16-17). Lukas bahkan lebih tepat dalam mengontekstualisasikan tantangan ini dengan menggarisbawahi ketidakmungkinan untuk berdialog dengan mentalitas lama (Luk. 5:36-39). Penginjil ini menunjukkan bahwa secarik kain itu disobek dari *sebuah baju baru* (tetapi bagi Matius ini adalah kain yang *belum susut*) untuk ditambalkan pada *baju yang sudah tua*. Tindakan yang janggal ini menyebabkan kehancuran ganda (Luk. 5:36) dan penginjil menambahkan kalimat lain yang lebih menjelaskan: *Tidak seorang pun yang telah minum anggur tua ingin minum anggur yang baru, sebab ia akan berkata: 'Anggur yang tua itu baik!'* (Luk. 5:39).

Bagi ketiga Penginjil Sinoptik sangatlah penting menggarisbawahi kebaruan cara di mana Tuhan Yesus, dengan menampakkan wajah belas kasih Bapa kepada dunia, menempatkan diri-Nya pada jarak kritis dari ketaatan sederhana pada pola-pola religius yang lazim. Mengampuni dosa dan menerima setiap orang dalam misteri penderitaan, bahkan dalam kesalahannya, adalah sebuah perubahan radikal. Hal baru ini menggoyahkan mereka yang sudah terbiasa pada penguasaan sederhana dari sebuah pola di mana segala sesuatunya telah diprakirakan dan dimengerti. Sikap seperti ini tentu tidak hanya menimbulkan ketidaknyamanan, namun juga sejak awal menjadi alasan penolakan. Cara Yesus dalamewartakan Kerajaan Allah berdasarkan atas *hukum yang memerdekakan* (bdk. Yak. 2:12), yang memungkinkan suatu cara baru dalam berelasi dengan orang-orang dan situasi-situasi konkret. Gaya Yesus ini memiliki warna dan rasa dari *anggur baru*, namun berisiko mengoyak *kantong kulit lama*. Gambaran ini memper-

lihatkan dengan jelas bagaimana bentuk-bentuk institusional, religius dan simbolis harus selalu mendapatkan *fleksibilitas*. Tanpa fleksibilitas yang diperlukan ini, tiada satu bentuk tarekat, yang paling terhormat sekali pun, dapat menahan tekanan-tekanan hidup atau menjawab panggilan sejarah.

2. Perumpamaan yang dipakai Tuhan Yesus ini sederhana sekaligus menuntut. Kantong kulit yang disebut dalam perumpamaan singkat itu adalah sebuah wadah dari kulit halus binatang yang masih bisa memuai untuk membantu proses fermentasi anggur baru. Namun, apabila kantong kulit menjadi kering dan kaku karena usang, tidak akan elastis untuk menahan tekanan kuat dari anggur baru itu. Kantong kulit itu akan koyak dan akan merusak baik anggur maupun kantong itu sendiri. Penginjil Yohanes menggunakan perumpamaan yang sama tentang *anggur yang baik* (Yoh. 2:10), yang dihidangkan pada pesta pernikahan di Kana untuk menunjukkan suatu kebaruan profetik dari pewartaan Injil yang menggembirakan dan cemerlang. Demikianlah, *anggur yang baik* dan *anggur baru* menjadi simbol dari tindakan dan ajaran Yesus, yang tidak mungkin ditampung dalam kantong kulit lama pola-pola religius yang tersekularisasi dan tidak mampu membuka diri terhadap janji-janji baru. Ketika penginjil Lukas berbicara tentang anggur tua yang baik (*chrestòs*), ia tentunya merujuk kepada kelekatan orang-orang Farisi dan para pemimpin masyarakat terhadap bentuk-bentuk standar dan kaku dari masa lalu. Namun mungkin saja itu belum semua. Bahkan orang-orang Kristen generasi kedua harus menghadapi kecenderungan untuk tidak sepenuhnya membuka diri terhadap kebaruan Injil. Risiko menyerah pada godaan untuk kembali ke cara lama dari dunia yang tertutup dalam kepastian dan kebiasaannya sendiri, selalu mengintai kita. Sejak permulaan sejarah Gereja selalu ada godaan untuk menyesuaikan diri secara taktis demi menghindari tantangan-tantangan pertobatan hati yang terus-menerus.

Sabda Tuhan Yesus membantu kita untuk memahami tantangan dari sebuah pembaruan yang menuntut bukan saja penerimaan, melainkan juga penegasan rohani. Pentinglah menciptakan struktur yang benar-benar sesuai untuk menjaga kekayaan inovatif Injil agar dapat dihayati dan dipergunakan untuk melayani semua orang, dengan menjaga kualitas dan kebaikannya. *Anggur baru* harus dibiarkan berfermentasi, bernafas dalam kantong kulit agar dapat menjadi matang dengan benar, dan pada akhirnya dapat dinikmati dan dibagikan.

Hal yang sama berlaku juga pada gambaran baju dan tambalannya: tidaklah mungkin memotong secarik kain dari baju yang baru untuk ditambal pada baju yang sudah usang. Dengan bertindak demikian dapat menciptakan tegangan yang mengoyak baju yang lama, sehingga tambalan baru itu tidak ada gunanya sama sekali.

3. Pesan Injil tidak dapat dipersempit menjadi sesuatu yang bersifat sosiologis semata. Sebaliknya, pesan Injil berbicara tentang pedoman rohani yang tetap selalu baru. Dituntut suatu keterbukaan pikiran untuk membayangkan cara-cara profetik dan karismatik untuk menghayati *jejak* Kristus dengan pola yang tepat dan, mungkin, tak terduga. Seluruh rangkaian *pelayanan* yang inovatif, yang dihayati di luar metode yang sudah teruji pada masa lalu, juga harus dapat diterima oleh struktur-struktur kelembagaan yang baru. Struktur-struktur tersebut harus sungguh-sungguh sesuai dengan tingkat ekspektasi dan tantangan-tantangan. Suatu pembaruan yang tidak mampu menyentuh dan mengubah struktur dan juga hati, tidak akan dapat mengantarkan pada perubahan yang nyata dan bertahan lama. Perlu diingat bahwa suatu pemaksaan sederhana, betapapun baiknya, dapat menimbulkan penolakan. Penolakan menyebabkan hilangnya kegairahan akan kebaruan yang tak terhindarkan, yang menuntut tidak hanya harus diakui, tetapi juga dihayati sampai sepenuhnya, dan bukan sekadar ditanggung dengan sabar dan tabah.

Apabila kita menerapkan kriteria injili ini pada apa yang telah dialami Gereja di saat berahmat Konsili Vatikan II, dapatlah kita benar-benar berbicara tentang *anggur baru*. Di bawah bimbingan Roh Kudus, Gereja, sebagai kebun anggur Tuhan, telah mampu menghayati suatu musim panen rohani yang diperbarui berkat sumbangan dan kemurahan hati semua orang. Kita semua telah menikmati suatu pengalaman pembaruan yang hidup, yang dinyatakan dalam arah katekese baru, model kekudusan dan hidup persaudaraan yang diperbarui, struktur pemerintahan yang diperbarui, aliran-aliran teologis baru, bentuk-bentuk solidaritas dan *diaconia* yang tak terpikirkan sebelumnya, dan sebagainya. Sungguh-sungguh suatu musim panen yang dapat kita tanggapi dengan rasa syukur yang berlimpah dan penuh sukacita. Namun, semua tanda-tanda pembaruan dan bentuk-bentuk kebaruan itu dihayati bersama-sama –dan itu normal– dengan kebiasaan-kebiasaan lama yang dikuduskan dan telah menjadi fosil. Ini adalah kebiasaan-kebiasaan yang menimbulkan penolakan, dengan kekakuan dan ketidakmampuannya, untuk benar-benar menyesuaikan diri dengan pemba-

ruan yang selalu terjadi. Dari cara hidup semacam ini dapat timbul konflik, bahkan yang parah. Dari konflik-konflik ini, muncul tuduhan timbal balik karena tidak mampu menjadi *anggur yang terbaik* (Kid. 7:10), tetapi *anggur yang berbuih* (Mzm. 75:8). Ada juga orang-orang yang menghakimi orang lain sebagai '*buah anggur yang masam*' (bdk. Yes. 5:2) karena tidak setia pada apa yang sudah ditetapkan dan teruji sejak lama. Kita tidak seharusnya terkejut atau bahkan menjadi patah semangat menghadapi semua itu. Tidaklah mungkin mengembangkan struktur yang tepat untuk pembaruan sejati, tanpa memperhitungkan waktu pengolahan yang lama dan kemungkinan munculnya perselisihan-peselisihan tak terhindarkan selama proses tersebut. Perubahan-perubahan yang autentik dan bertahan lama tidak pernah terjadi secara otomatis.

Pada umumnya kita harus menghadapi serangkaian penolakan bahkan kemunduran. Kita juga harus mengakui bahwa penolakan-penolakan tersebut tidak selalu buruk atau bermaksud jahat. Sekarang, setelah lebih dari 50 tahun sejak penutupan Konsili Vatikan II, kita harus mengakui bahwa membiarkan diri mengalami kekesalan dan kegelisahan karena dorongan Roh yang menggerakkan tidak pernah tanpa rasa sakit. Hal itu tentu saja juga berlaku bagi hidup bakti dengan musim-musimnya, yang kurang atau lebih subur dalam menjawab tanda-tanda zaman dan inspirasi Roh Kudus.

Pembaruan Pasca-Konsili

4. Sepenggal sejarah dapat menerangi dan menegaskan jalan kita ketika kita memandang ke depan dan terus berjalan dalam semangat pembaruan yang ditetapkan Konsili. Menyadari apa yang telah kita alami selama setengah abad ini menjadi semakin penting, bila kita ingin memahami dorongan dalam kata-kata maupun tindakan Paus Fransiskus.

Accomodata renovatio (pembaruan yang disesuaikan) dalam hidup dan disiplin setiap lembaga hidup bakti, «menurut tuntutan zaman kita sekarang»⁵ merupakan permintaan eksplisit Konsili Eku-mene Vatikan II. Para Bapa Konsili telah meletakkan dasar-dasar teologis dan eklesiologis untuk *pembaruan* ini, khususnya dalam bab

⁵ KONSILI VATIKAN II, Dekret tentang pembaruan hidup religius *Perfectae Caritatis*, 1.

VI Konstitusi Dogmatis *Lumen Gentium*⁶. Dalam Dekret *Perfectae Caritatis* mereka juga memberikan beberapa petunjuk yang lebih tepat dan beberapa pedoman praktis untuk pembaruan rohani, gerejawi, karismatik, dan institusional hidup bakti dalam Gereja. Di antara naskah-naskah Konsili yang lain, hanya Konstitusi *Sacrosanctum Concilium* dan Dekret *Ad Gentes* menunjukkan beberapa implikasi praktis yang cukup penting bagi hidup religius.

Setelah setengah abad kita dapat mengakui dengan rasa puas bahwa dampak *pemikiran* Konsili terhadap hidup bakti secara khusus sangatlah besar. *Cara* diskresi bersama-sama serta penyelidikan secara saksama telah melahirkan dorongan-dorongan dan metode-metode efektif untuk *pembaruan*. Langkah pertama menuju perubahan mendalam ini berkaitan dengan cara bagaimana hidup bakti harus memahami kembali dirinya. Pada periode pra-Konsili, hidup bakti, dalam segala bentuk dan strukturnya, menggambarkan kekuatan yang solid dan operasional bagi hidup dan misi Gereja yang militan, yang dianggap terus-menerus bertentangan dengan dunia. Pada masa baru keterbukaan dan dialog dengan dunia, hidup bakti merasa didorong ke garis depan dalam memelopori penyelidikan bentuk-bentuk relasi baru yang terkoordinasi antara Gereja-dunia demi kebaikan seluruh tubuh Gereja. Ini adalah satu dari banyak tema paling inspiratif dan transformatif yang dikehendaki oleh Konsili Vatikan II, seperti dimaklumkan oleh Santo Yohanes XXIII. Sepanjang garis dialog dan penerimaan ini, hidup bakti, biasanya, meskipun tidak selalu, dengan sukarela menanggung risiko-risiko dari petualangan baru dalam keterbukaan, mendengarkan dan pelayanan ini. Agar dapat benar-benar mewujudkan suatu corak relasi dan kehadiran mereka di dunia saat ini yang ditandai oleh kepercayaan, hidup bakti telah memerankan banyak karisma dan warisan rohaninya, dengan membuka diri dan dengan murah hati mengambil jalan-jalan baru.

5. Dalam 50 tahun yang memisahkan kita dari peristiwa Konsili, kita dapat mengakui bahwa semua tarekat hidup bakti telah mengusahakan daya upaya terbaiknya untuk menjawab tuntutan-tuntutan Vatikan II. Terlebih dalam 30 tahun pertama sesudah Konsili upaya pembaruan itu sungguh murah hati dan kreatif, dan berlanjut dalam beberapa dasawarsa berikutnya meski dengan irama yang lebih lam-

⁶ Bdk. KONSILI VATIKAN II, Konstitusi dogmatis tentang Gereja *Lumen Gentium*, 43-47.

bat dan dinamika yang sedikit lemah. Teks-teks hukum dan bentuk-bentuk kelembagaan telah diperbaiki lebih lanjut, pertama-tama sebagai tanggapan atas desakan Konsili dan kemudian untuk mengikuti peraturan-peraturan dari *Kitab Hukum Kanonik* yang baru (1983). Tiap-tiap keluarga religius telah sungguh-sungguh berkomitmen untuk membaca ulang dan menafsirkan kembali «inspirasi awal tarekat».⁷ Karya ini memiliki dua tujuan utama: menjaga dengan setia «maksud dan cita-cita para pendiri»⁸ dan «menampilkan lagi dengan berani inisiatif, kreativitas dan kesucian para pendiri sebagai tanggapan terhadap tanda-tanda zaman yang muncul di dunia zaman sekarang».⁹

Hasil usaha keras untuk mengolah kembali identitas, corak hidup dan misi Gereja ini juga disertai dengan pencarian yang penuh keberanian dan kesabaran akan jalur-jalur formasi baru, yang sesuai dengan sifat dan karisma setiap keluarga religius. Hal yang sama telah dilakukan juga dalam lingkup struktur pemerintahan, pengelolaan keuangan dan aktivitas-aktivitas untuk disesuaikan «dengan keadaan fisik dan psikis para anggota zaman sekarang ... kebutuhan-kebutuhan kerasulan, tuntutan-tuntutan kebudayaan dan situasi sosial ekonomi».¹⁰

6. Setelah melihat sekilas sejarah 50 tahun terakhir ini, dapatlah kita akui dengan rendah hati bahwa hidup bakti telah berlatih menjalankan pandangan-pandangan Konsili dengan semangat dan dengan keberanian untuk bereksplorasi. Untuk segala kemajuan yang telah kita lalui ini kita hanya dapat bersyukur kepada Allah dan berterima kasih kepada satu sama lain dengan tulus dan sungguh hati.

Dalam perjalanan penuh kebaikan dan penuh usaha ini, dukungan besar telah datang dari Magisterium tertinggi para Bapa Paus selama beberapa dasawarsa terakhir ini. Melalui berbagai naskah dan intervensi, para Bapa Paus pada umumnya telah membantu memperteguh keyakinan-keyakinan baru, memahami jalan-jalan baru, membimbing dengan kebijaksanaan dan citarasa Gereja pada pilihan-pilihan baru dalam kehadiran dan pelayanan dengan terus-menerus mendengarkan

⁷ KONSILI VATIKAN II, Dekret tentang pembaruan hidup religius *Perfectae Caritatis*, 2.

⁸ KHK, kan. 578.

⁹ YOHANES PAULUS II, Seruan Apostolik *Vita Consecrata* (25 Maret 1996), 37.

¹⁰ KONSILI VATIKAN II, Dekret tentang pembaruan hidup religius *Perfectae Caritatis*, 3.

seruan Roh. Seruan Apostolik Pasca-Sinode *Vita Consecrata* (1996), di mana hasil terbaik *pembaruan* pasca-Konsili diterima dan ditegaskan, harus dipertimbangkan sebagai sebuah dokumen dengan nilai teologis, gerejawi dan orientatif luar biasa.

Secara khusus, dengan dokumen *Vita Consecrata* kontemplasi dan rujukan sumber asli tentang misteri Tritunggal Mahakudus diterangi: «Hidup bakti mewartakan apa yang oleh Bapa, dengan perantaraan Putra dan dalam Roh, dilaksanakan dalam cinta kasih-Nya, kebaikan-Nya dan keindahan-Nya. Kenyataannya, 'status religius [...] secara istimewa menampilkan keunggulan Kerajaan Allah melampaui segalanya yang serba duniawi, dan menampakkan betapa pentingnya Kerajaan itu. Selain itu juga memperlihatkan kepada semua orang keagungan mahabesar kekuatan Kristus yang meraja dan daya Roh Kudus yang tak terbatas'. [...] Begitulah hidup bakti menjadi jejak-jejak konkret, yang ditinggalkan oleh Tritunggal Mahakudus dalam sejarah, sehingga orang-orang dapat merasakan penuh kerinduan daya tarik keindahan ilahi».¹¹ Hidup bakti bisa menjadi *confessio trinitatis* (pengakuan Tritunggal) saat menghadapi tantangan hidup persaudaraan «bila anggota-anggota hidup bakti berusaha hidup 'sehati sejiwa' (*Kis. 4:32*) dalam Kristus».¹² Dengan perspektif trinitaris ini muncullah suatu tantangan besar akan kesatuan dan kebutuhan ekumenisme dalam doa, kesaksian kemartiran sebagai jalan utama untuk para anggota hidup bakti: «Doa Kristus kepada Bapa sebelum Ia menderita sengsara, supaya para murid-Nya bersatu (bdk. *Yoh. 17:21-23*) tetap hidup dalam doa maupun kegiatan Gereja. Bagaimana mungkin mereka yang dipanggil untuk hidup bakti tidak merasa diri terlibat?».¹³

Demikian pula, bimbingan yang tekun dan bijaksana dari Kongregasi ini telah ditawarkan dalam berbagai cara –instruksi-instruksi, surat-surat, petunjuk-petunjuk– dan dengan pengawasan periodik, beberapa kriteria pedoman panduan untuk bertahan pada keaslian dalam pembaruan konsili dan agar tetap setia pada identitas dan misi gerejawi hidup bakti, melalui penegasan rohani bersama dan keberanian profetik.

Meskipun demikian, hal itu tidak berarti menyangkal semua kelelahan dan keletihan, yang harus diakui dan disebut, agar jalan yang

¹¹ YOHANES PAULUS II, Seruan Apostolik pasca-sinode *Vita Consecrata*, (25 Maret 1996), 20.

¹² *Ibid*, 21.

¹³ *Ibid*, 100.

ditempuh tidak hanya harus berkelanjutan, namun juga semakin mengakar kuat dalam hal kesetiaan dan kreativitas. Demikian juga, sangatlah perlu memandang dengan realistis situasi-situasi baru, di mana hidup bakti dipanggil untuk menantang dan mewujudkan diri sendiri.

Jalan-jalan Baru Menantang

7. Sangat beraneka ragamnya pelayanan yang dilakukan oleh hidup bakti pada beberapa dasawarsa belakangan ini telah mengalami suatu kemunduran secara radikal akibat evolusi sosial, ekonomi, politik, ilmiah, dan teknologi. Demikian juga, adanya campur tangan negara pada banyak sektor yang secara historis khas bagi karya-karya hidup bakti. Semua itu telah mengubah pula cara berelasi kaum religius dengan lingkungan di mana mereka tinggal dan cara membawakan diri dalam menghadapi orang lain. Sementara itu, muncul pula kebutuhan-kebutuhan baru dan yang tidak dikenal sebelumnya dan bahkan yang hingga sekarang belum terjawab, semua itu mengetuk pintu kesetiaan kreatif hidup bakti dalam segala bentuknya.

Kemiskinan masa kini menantang hati nurani kaum religius dan mendesak karisma-karisma bersejarah mereka untuk mengambil bentuk-bentuk baru tanggapan murah hati dalam menghadapi segala situasi baru dan hal-hal baru yang tersisih dari sejarah. Dari sini berkembanglah bentuk-bentuk baru kehadiran dan pelayanan dalam banyak hal yang dianggap tidak penting. Janganlah pula kita melupakan perkembangan inisiatif para relawan yang melibatkan banyak kaum awam dan kaum religius, laki-laki dan perempuan dalam sebuah sinergi yang kaya dengan «kegiatan-kegiatan baru dalam kerasulan»¹⁴, agar «menjadi lebih efektif juga tanggapan terhadap tantangan-tantangan berat zaman sekarang, berkat sumbangan-sumbangan serentak pelbagai karunia»¹⁵. Simfoni ini berlandaskan pada penemuan kembali akar baptisan umum yang menyatukan semua murid Kristus yang dipanggil untuk memadukan kekuatan dan cita-cita agar membuat dunia ini menjadi lebih indah dan layak huni bagi semua orang.

Banyak kongregasi, terutama kongregasi perempuan, telah mulai memprioritaskan untuk meletakkan basis-basis di Gereja-gereja muda dan mereka telah bergeser dari situasi yang hampir sama sekali *mono-*

¹⁴ *Ibid*, 55.

¹⁵ *Ibid*, 54.

kultural ke situasi *multikultural* yang menantang. Beberapa komunitas internasional didirikan, yang bagi beberapa tarekat menunjukkan pengalaman pertama mereka, berani keluar dari batas-batas geografis dan budaya mereka. Mereka telah memulai pengalaman pelayanan dan kehadiran di tengah-tengah konteks asing ataupun konteks multi-religius; komunitas-komunitas baru telah masuk ke dalam situasi sulit, yang seringkali berisiko dalam berbagai bentuk kekerasan. Pengalaman-pengalaman tersebut telah membawa perubahan-perubahan mendasar dalam keluarga religius, entah dalam nilai-nilai budaya untuk ditularkan ataupun sebagai model Gereja dan gaya spiritualitas inovatif mereka. Eksodus ini tentu saja telah menimbulkan masalah dalam kerangka formasi tradisional yang tidak sesuai lagi untuk panggilan dan konteks yang baru. Semua itu tentunya merupakan sebuah kekaayaan sangat besar, namun juga dapat menjadi sumber banyak ketegangan yang kadang-kadang bahkan menyebabkan keretakan dalam tarekat-tarekat, khususnya yang memiliki sedikit pengalaman bermisi.

8. Evolusi modern masyarakat dan budaya, yang mengalami perubahan sangat cepat, luas, tiba-tiba dan semrawut, juga telah menghadapkan hidup bakti dengan tantangan-tantangan penyesuaian terus-menerus. Hal ini juga mencakup dan senantiasa menuntut tanggapan-tanggapan baru serta terkait dengan krisis perencanaan historis dan profil karismatik. Tanda krisis ini adalah upaya nyata yang sedang dilakukan. Harus diakui bahwa pada beberapa kasus permasalahannya justru terletak pada ketidakmampuan untuk beralih dari administrasi biasa (*manajemen*) ke sebuah pedoman yang memenuhi standar bagi situasi baru, di mana orang harus bertindak secara bijaksana. Memang, bukanlah tugas yang mudah untuk melompat dari administrasi sederhana yang sudah dikenal baik ke mendorong orang-orang lain kepada tujuan dan cita-cita yang belum dikenal dengan suatu kepastian yang melahirkan kepercayaan nyata. Itu berarti tidak berpuas diri dengan sekadar mengembangkan strategi-strategi untuk bertahan hidup, namun membutuhkan kebebasan yang diperlukan untuk melangsungkan proses, seperti yang terus diingatkan oleh Paus Fransiskus. Terlebih lagi, semakin dibutuhkan pelayanan pendampingan yang mendorong kolegialitas yang nyata, dengan mendukung sinergi yang dinamis. Hanya dalam persekutuan niat semacam ini dimungkinkan menghadapi transisi ini dengan sabar dan bijaksana dan pandangan ke masa depan.

Dengan berjalannya waktu, permasalahan-permasalahan yang ada semakin rumit sehingga melumpuhkan hidup bakti dan lembaga-lembaganya. Situasi yang sangat cepat berganti ini berisiko mengacaukan hidup bakti, memaksanya hidup dalam kondisi darurat, bukannya hidup dengan pandangan ke masa depan. Kadang-kadang hidup bakti hampir terbelenggu sepenuhnya dalam tata kelola sehari-hari atau demi mempertahankan kelangsungan hidup belaka. Cara menghadapi realitas seperti ini tentu merugikan hidup yang seharusnya penuh makna dan mampu menjadi saksi kenabian.

Usaha-usaha untuk mengatasi keadaan darurat terus-menerus tentu menguras lebih banyak tenaga daripada yang kita pikirkan. Sayangnya, ini membawa risiko bahwa orang bisa sama sekali terbelenggu untuk membendung permasalahan saja daripada membayangkan jalan keluarnya. Dorongan karismatik Konsili rupanya hampir mengalami kegagalan dalam perjuangan berat ini. Komitmen besar untuk pembaruan dan kreativitas akhir-akhir ini tampaknya diikuti oleh kemandekan tanpa jalan keluar, justru pada saat kita dipanggil untuk merangkul eksodus-eksodus baru. Pada banyak kasus, ketakutan akan masa depan melemahkan dan bahkan mematikan pelayanan kenabian –seperti yang selalu ditekankan oleh Paus Fransiskus¹⁶– di mana hidup bakti dipanggil untuk dilaksanakan dalam Gereja demi kebaikan semua manusia.

9. Pada titik perjalanan ini, sungguh baik dan perlulah untuk berhenti dan menimbang-nimbang kualitas dan tingkat kematangan *anggur baru* yang telah dihasilkan selama musim panjang pembaruan pasca-Konsili. Beberapa pertanyaan diajukan. Yang pertama mengenai keharmonisan dan keselarasan antara struktur, badan, peran, gaya yang telah ada sejak dulu dan yang telah diperkenalkan pada tahun-tahun terakhir ini untuk menanggapi ketentuan konsili¹⁷. Yang kedua, berupaya untuk menilai apakah unsur-unsur mediasi yang dilaksanakan saat ini dalam hidup bakti cukup memadai untuk mengakomodasi hal-hal baru yang sangat jelas dan untuk mendukung –dalam perumpamaan *anggur baru* yang berfermentasi dan bergolak– proses transisi yang diperlukan untuk stabilitas sepenuhnya. Dan yang terakhir,

¹⁶ FRANSISKUS, *Surat Apostolik kepada semua kaum religius* dalam Tahun Hidup Bakti (21 November 2014).

¹⁷ Bdk. KONSILI VATICAN II, Dekret tentang pembaruan dalam hidup religius *Perfectae Caritatis*, 2-4.

dapatlah kita bertanya pada diri sendiri apakah *anggur baru* yang kita cecap dan kemudian kita tawarkan untuk diminum benar-benar *anggur baru*, dengan rasa mantap dan menyehatkan? Ataukah terlepas dari maksud baik dan usaha yang patut dipuji, kita menawarkan anggur bercampur air untuk memperbaiki rasa asam sebagai akibat panen anggur yang buruk dan pemangkasan pokok anggur yang kurang baik.

Pertanyaan-pertanyaan ini dapat kita ajukan dengan kesederhanaan dan *parresia*, tanpa menimbulkan rasa bersalah yang bisa menghalangi jalan kita untuk maju. Kita dapat mengambil waktu sejenak untuk melihat bersama-sama apa sebenarnya yang sedang terjadi di dalam *kantong kulit* hidup bakti kita. Hal ini untuk menentukan kualitas *anggur baru* dan *anggur baik* dan bukan untuk menyalahkan ataupun menuduh. Kita, yang adalah penjaga-penjaga penuh kasih, dipanggil untuk menuangkan anggur ini demi kebahagiaan semua orang, terutama mereka yang termiskin dan terkecil.

Terlepas dari segala perubahan yang ada, kita tidak perlu takut untuk mengakui dengan tulus bahwa pola kelembagaan yang lama menemui kesulitan untuk melangkah secara pasti menuju model-model baru. Seluruh tatanan bahasa dan model, nilai dan kewajiban, spiritualitas dan jati diri gerejawi, yang biasa kita gunakan, belum memberi ruang yang cukup untuk pemeriksaan dan pematapan paradigma baru yang muncul dari inspirasi dan praktek-praktek pasca-Konsili. Kita sedang menjalani suatu fase perbaikan kembali yang perlu dan sabar dari semua yang merupakan warisan dan jati diri hidup bakti di dalam Gereja dan di hadapan sejarah. Maka, kita harus juga berani menunjukkan dan membaca segala perlawanan kuat yang selama beberapa waktu terkubur dan yang sekarang muncul kembali, secara eksplisit, dalam banyak konteks dan mungkin juga merupakan tanggapan atas rasa frustrasi yang terselubung. Pada beberapa kenyataan hidup bakti, kadang-kadang walaupun penting dari sudut pandang jumlah dan sarana yang tersedia, orang tidak mampu menerima tanda-tanda kebaruan: orang terbiasa dengan rasa anggur *tua* dan merasa aman dengan cara-cara yang telah dialami, maka tidak benar-benar siap untuk menerima beberapa perubahan, kecuali yang secara substansial tidak relevan.

10. Setelah menyajikan dan berbagi tentang keadaan hidup bakti saat ini, kami ingin memaparkan beberapa ketidaksesuaian dan perlawanan. Sharing semacam ini ingin disampaikan dengan jujur dan

tulus. Kita tidak dapat lagi menunda tugas untuk memahami bersama di mana simpul harus diurai untuk keluar dari kelumpuhan dan untuk mengatasi rasa takut akan masa depan. Selain mencoba untuk menyebutkan apa yang menghalangi dinamika perkembangan dan pembaruan sifat kenabian hidup bakti tersebut, tampaknya tepatlah untuk menawarkan beberapa petunjuk agar kita tidak tetap terkurung dalam ketakutan atau kemalasan. Dalam hal ini kami akan mencoba menawarkan beberapa saran tentang proses formasi, petunjuk-petunjuk yuridis yang diperlukan untuk berkembang, dan beberapa nasihat tentang pelayanan otoritas agar dapat melayani dengan corak hidup persaudaraan yang sungguh-sungguh komunal. Selain itu, kami juga memberi perhatian khusus pada dua bidang sensitif dalam hidup bakti: formasi dan harta benda bersama.

Di dasar setiap perjalanan ini, tampaknya penting menggarisbawahi perlunya dorongan baru menuju kekudusan bagi kaum religius, sesuatu yang tak terbayangkan tanpa dorongan semangat baru bagi Injil demi pelayanan pada Kerajaan Allah. Ke arah jalan ini Roh Yesus yang bangkit menggerakkan kita dengan terus berbicara kepada Gereja melalui ilham-ilham-Nya.

Paus Fransiskus menegaskan kita dalam perjalanan ini: «Untuk anggur baru, kantong kulit baru. Kebaruan Injil. Apa yang Injil bawa untuk kita? Sukacita dan kebaruan. Untuk pembaruan, kebaruan; untuk anggur baru, kantong kulit baru. Dan jangan takut untuk mengubah banyak hal seturut hukum Injil. Karena itu, Gereja meminta kita semua untuk melakukan beberapa perubahan. Gereja meminta kita untuk meninggalkan struktur-struktur yang sudah usang: itu tidak berguna lagi! Dan menggunakan kantong kulit baru, yaitu Injil. Injil itu adalah kebaruan! Injil itu adalah pesta. Hanya dengan hati yang gembira dan diperbarui, kita mampu menghayati Injil sepenuhnya. Berilah ruang pada hukum sabda bahagia, pada kegembiraan dan kebebasan yang dibawa oleh kebaruan Injil. Tuhan mengaruniai kita rahmat untuk tidak menjadi tawanan, Dia menganugerahi kita rahmat kegembiraan dan kebebasan yang membawa kita kepada kebaruan Injil»¹⁸.

¹⁸ FRANSISKUS, *Khotbah* di Santa Marta, 5 September 2014.

II. TANTANGAN-TANTANGAN YANG MASIH TERBUKA

11. Apa yang dikatakan Yesus tentang penolakan terhadap perubahan –karena *anggur yang lama lebih enak* (bdk. Luk. 5:39)– adalah sebuah gejala yang dapat kita temukan di semua bidang kegiatan manusia dan sistem-sistem budaya. Kadang-kadang karya-karya yang baik tercampur dengan yang kurang baik, seperti diajarkan oleh Injil dalam perumpamaan gandum dan ilalang (Mat. 13:25-30), juga tentang pukat yang penuh dengan ikan yang «baik dan tidak baik» (Mat. 13:47-48). Hal ini tidak seharusnya mengejutkan kita, melainkan kita harus senantiasa berjaga-jaga dan waspada untuk mengenali kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan yang menghalangi proses-proses yang diperlukan untuk kesaksian yang autentik dan terpercaya.

Semua sistem yang sudah stabil cenderung menolak perubahan dan berusaha mempertahankan posisinya, kadang-kadang dengan menutupi inkonsistensinya, atau kadang-kadang menerima perubahan dengan mengaburkan yang baru dengan yang lama, atau menyangkal kenyataan dan perpecahan atas nama keserasian palsu, atau bahkan menyamarkan tujuannya sendiri dengan penyesuaian-penyesuaian yang dangkal. Sayangnya, masih ditemukan contoh-contoh ketaatan yang sekadar formalitas tanpa pertobatan sungguh-sungguh dari hati.

Panggilan dan Jati Diri

12. Secara realistis kita harus pertama-tama mencatat masih tingginya jumlah orang-orang yang meninggalkan hidup religius. Pentinglah memperjelas sebab-sebab utama kepergian mereka, baik yang terjadi setelah selesainya tahap formasi (profesi, tahbisan), atau pada umur yang telah lanjut. Fenomena seperti ini sekarang tercatat di semua konteks budaya dan geografi.

Harus dinyatakan dengan jelas bahwa hal itu tidak selalu merupakan soal krisis afektif semata. Krisis afektif tersebut sering kali terjadi akibat kekecewaan-kekecewaan masa lalu yang disebabkan oleh hidup komunitas yang tanpa autentisitas. Kesenjangan antara apa yang dikemukakan di tingkat nilai dan apa yang dialami secara nyata dapat menyebabkan krisis iman. Menumpuknya jumlah tugas yang menekan dan mendesak tampaknya juga dapat menghalangi kehidupan rohani yang mendalam, yang mampu memelihara dan menopang keinginan untuk setia. Pada beberapa kasus dalam komunitas-komu-

nititas yang mayoritas anggotanya berusia lanjut, para anggota muda mengalami kesulitan untuk memasuki corak spiritualitas, doa, maupun kegiatan pastoral yang dituntut oleh evangelisasi baru, yang berisiko merongrong harapan akan janji hidup yang nyata. Frustrasi seperti ini ada kalanya membuat mereka membayangkan bahwa meninggalkan hidup religius sebagai satu-satunya jalan keluar untuk tidak jatuh lebih dalam lagi.

Penelitian sosiologis telah menunjukkan bahwa orang-orang muda memiliki aspirasi terhadap nilai-nilai hakiki yang ingin mereka geluti secara serius. Dapat ditemukan pada orang-orang muda kesiapsediaan untuk transendensi, kemampuan untuk bergairah pada masalah-masalah solidaritas, keadilan dan kebebasan. Hidup religius, dengan coraknya yang standar –sangat sering berada di luar konteks budaya– dan mungkin kecemasannya yang berlebihan tentang pengelolaan karya, berisiko tidak menangkap keinginan terdalam orang-orang muda. Hal ini menciptakan suatu kekosongan yang menyebabkan proses pergantian generasi semakin sulit dan dialog antargenerasi yang dibutuhkan semakin melelahkan.

Oleh karena itu, perlulah kita mempertanyakan secara serius kepada diri kita sendiri tentang sistem formasi yang ada. Memang di tahun-tahun terakhir ini kita telah melakukan perubahan-perubahan positif dan membawa kita ke arah yang benar. Namun, semua perubahan itu dilakukan tidak secara berkesinambungan sehingga tidak mengubah struktur yang penting dalam menunjang formasi. Terlepas dari banyaknya usaha dan komitmen yang telah dilakukan dalam formasi, tampaknya itu tidak berhasil menyentuh hati orang-orang dan mencapai perubahan yang sesungguhnya. Ada kesan bahwa proses formasi lebih bersifat penjelasan (*informatif*) daripada pelaksanaan (*performatif*). Hasilnya adalah bahwa orang-orang tetap rapuh keyakinan eksistensialnya dan juga cara berimannya. Hal ini mengakibatkan lemahnya daya tahan psikologis dan spiritual, dan selanjutnya ketidakmampuan menghayati misinya dengan murah hati dan berani untuk berdialog dengan budaya dan integrasi sosial maupun gerejawi.

13. Perubahan pada banyak tarekat baru-baru ini makin mempertajam masalah pengintegrasian di antara berbagai budaya. Beberapa tarekat saat ini menyadari dirinya dalam suatu situasi yang sulit untuk dikelola: di satu sisi, ada puluhan anggota usia lanjut yang terikat pada tradisi klasik budaya dan tarekat dan kadang-kadang berubah, sementara di sisi lain, sejumlah besar anggota muda –berasal dari berbagai

budaya- yang gentar, merasa tersisihkan dan tidak menerima lagi peran sebagai bawahan. Keinginan untuk memikul tanggung jawab agar dapat keluar dari situasi 'kepatuhan' ini, dapat menimbulkan beberapa kelompok yang memberikan tekanan pada para pengambil keputusan. Hal ini dapat menyebabkan pengalaman penderitaan, marginalisasi, kesalahpahaman dan pemaksaan, yang berisiko membahayakan proses fundamental inkulturasi Injil.

Kesulitan dalam inkulturasi ini mengungkap lebih dalam jarak yang semakin lebar antara pola pikir klasik tentang hidup bakti dan bentuk-bentuk standarnya dengan pola pikir yang dimengerti dan diharapkan dalam konteks Gereja dan budaya zaman sekarang. Perlu diperhatikan proses 'de-westernisasi' atau 'de-eropenisasi' hidup bakti yang tampaknya berjalan seiring dengan proses globalisasi yang masif. Semakin jelas bahwa yang terpenting bukanlah mempertahankan bentuk-bentuk, melainkan kesediaan untuk mempertimbangkan kembali secara berkesinambungan hidup bakti sebagai kenangan injili dari suatu sikap pertobatan terus-menerus, tempat munculnya gerak hati dan pilihan-pilihan konkret.

Pilihan-pilihan Formatif

14. Di bidang ini, tarekat-tarekat telah melakukan banyak upaya besar berkat bantuan dan prakarsa dari berbagai Konferensi para Pemimpin Umum (baik tingkat nasional maupun internasional). Meskipun ada upaya-upaya ini, pengintegrasian visi teologis dan antropologis masih sangat sedikit dalam konsep formasi, model formasi dan pedagogi pendidikan. Hal ini bukanlah semata-mata masalah teoretis karena langkanya pengintegrasian visi ini menghalangi interaksi dan dialog antara dua komponen yang sangat penting dan mutlak dalam proses pertumbuhan: dimensi rohani dan dimensi manusiawi. Kita tidak dapat lagi berpikir bahwa kedua dimensi ini berjalan sendiri-sendiri tanpa diusahakan untuk saling melengkapi dan harmonis.

Pemeliharaan terhadap pertumbuhan harmonis antara dimensi rohani dan manusiawi ini mencakup perhatian pada antropologi khusus pelbagai budaya dan pada kepekaan generasi baru, dengan tekanan khusus pada konteks-konteks hidup baru. Hanya pemahaman kembali yang mendalam akan simbolisme, yang sungguh-sungguh menyentuh hati generasi baru, dapat menghindari bahaya merasa puas akan ketaatan yang dangkal, akan tren dan bahkan mode, di

mana tampaknya pencarian tanda-tanda lahiriah hanya memberi keamanan identitas. Maka, mendesaklah perlunya penegasan rohani atas motivasi-motivasi panggilan dengan perhatian khusus pada pelbagai wilayah budaya dan benua.¹⁹

15. Meskipun setiap tarekat telah dilengkapi dengan *Ratio formationis*nya sendiri pada tahun-tahun terakhir ini, penerapan proses formasi sering dibuat dengan seadanya dan diremehkan. Hal ini terjadi terutama di tarekat-tarekat perempuan di mana urgensi karya lebih sering diprioritaskan daripada proses formasi yang subur, sistematis dan terorganisasi. Tekanan kerja dan makin beratnya komitmen untuk pengelolaan hidup komunitas sekarang ini berisiko menciptakan kemunduran yang merugikan dalam kemajuan yang dilakukan pada masa pasca-Konsili.

Dari perspektif ini hendaknya dihindari, baik studi-studi teologi yang tidak berkesinambungan, maupun studi-studi eksklusif untuk gelar-gelar profesional demi menjaga keseimbangan formasi dalam hidup bakti. Sebenarnya, salah satu risikonya adalah setiap orang membangun dunianya sendiri yang aksesnya tertutup bagi setiap permintaan untuk berbagi. Maka, dalam waktu dekat, kita tidak hanya akan memiliki para religius muda yang bergelar akademis, namun juga dibina dalam jati diri dengan nilai-nilai yang sesuai dengan hidup *sequela Christi* (mengikuti Kristus).

16. Di berbagai tarekat kekurangan orang yang dipersiapkan secara memadai untuk menjalankan tugas formasi. Ini adalah sebuah kekurangan yang cukup tersebar, terutama pada tarekat-tarekat kecil yang telah melebarkan kehadiran mereka ke benua-benua lain. Perlu senantiasa diingat bahwa formasi tidak dapat dilakukan tanpa persiapan terlebih dulu, tetapi menuntut suatu persiapan jangka panjang dan terus-menerus. Tanpa pembinaan andal para formator, tidak mungkin ada pendampingan yang nyata dan menjanjikan bagi para religius muda oleh para saudara dan saudari yang sungguh disiapkan dan terpercaya dalam pelayanan ini. Agar proses formasi menjadi lebih efektif, harus didasarkan pada pedagogi yang sangat personal, dan tidak terbatas pada satu rancangan yang sama untuk nilai-nilai,

¹⁹ Bdk. KONGREGASI UNTUK TAREKAT HIDUP BAKTI DAN SERIKAT HIDUP APOSTOLIK, *Bertolak Segar dalam Kristus, komitmen hidup bakti yang dibaharui di milenium ketiga* (19 Mei 2002), 19.

spiritualitas, waktu, gaya dan metode bagi semua orang. Kita sedang menghadapi tantangan personalisasi formasi, di mana model awal sungguh dipulihkan kembali. Inisiasi memerlukan hubungan antara guru dan murid, yang berjalan berdampingan, dalam kepercayaan dan pengharapan.

Dalam konteks ini sungguh perlu memberi perhatian pada pemilihan para formator. Misi utama mereka adalah menyampaikan kepada orang-orang yang dipercayakan kepada mereka «keindahan mengikuti Kristus dan nilai karisma untuk melaksanakan itu».²⁰ Terutama, para formator wajib menjadi «orang-orang yang ahli dalam jalan mencari Allah».²¹

Para orang muda sering terlibat secara dini dalam kegiatan-kegiatan yang berat dan menekan sehingga menyebabkan sangat sulitnya mengikuti proses formasi yang serius. Proses formasi tidak bisa diserahkan hanya kepada orang yang bertanggung jawab secara langsung menangani formasi orang muda, seolah-olah itu adalah masalah orang itu sendiri. Dibutuhkan adanya kerja sama dan peran serta yang harmonis dan memadai dari seluruh komunitas, tempat di mana «panduan awal memasuki jerih payah dan kegembiraan hidup berkomunitas berlangsung»²². Di dalam persaudaraanlah kita belajar menyambut orang lain sebagai anugerah Allah, dengan menerima segala sifat positif dan perbedaan-perbedaan serta keterbatasan-keterbatasan yang ada. Dalam persaudaraanlah kita belajar berbagi karunia yang kita terima demi pertumbuhan semua orang. Dalam persaudaraan jugalah kita belajar tentang dimensi misi pengudusan.²³

Sehubungan dengan formasi berkelanjutan, ada risiko banyak dibicarakan, namun sangat sedikit dilakukan. Tidak cukup menyelenggarakan kursus-kursus seputar informasi teoretis dan membahas tema-tema spiritualitas; sangatlah mendesak untuk membangun suatu budaya formasi berkelanjutan. Budaya ini hendaknya tidak hanya menjadi bagian dari pernyataan konsep-konsep teoretis, tetapi juga kemampuan untuk meninjau kembali dan menguji penerapannya dalam komunitas. Selain itu, formasi berkelanjutan ini, sebagai suatu kesempatan refleksi dan revisi, hendaknya jangan dikaburkan

²⁰ YOHANES PAULUS II, Anjuran Apostolik Pasca-Konsili *Vita Consecrata*, (25 Maret 1996), 66.

²¹ *Idem*.

²² *Ibid*, 67.

²³ Bdk. *Idem*.

dengan semacam rekreasi rohani yang dipuaskan hanya dengan mengunjungi kembali tempat-tempat awal lahirnya tarekat. Ada juga risiko mereduksi peluang-peluang untuk formasi menjadi sekadar peringatan-peringatan khusus (seperti perayaan-perayaan pesta tarekat, peringatan atau ulang tahun kaul -25 atau 50 tahun), seakan-akan formasi bukanlah suatu tuntutan intrinsik atas dinamika kesetiaan pada berbagai tahap kehidupan.²⁴

Semakin pentinglah untuk mencantumkan dalam formasi berkelanjutan pengenalan serius tentang pemerintahan. Tugas ini, yang sangat penting dalam hidup berkomunitas, kadang dilakukan dengan tanpa persiapan lebih dulu dan dilaksanakan dengan cara yang tidak semestinya dan tidak lengkap.

Hubungan dalam *humanum*

Hubungan timbal balik antara laki-laki-perempuan

17. Dalam struktur organisasi dan pemerintahan, dalam gaya bahasa dan gambaran umum, kita adalah pewaris corak ragam kehidupan dari sebuah mentalitas yang menonjolkan perbedaan mendasar antara laki-laki dengan perempuan, yang merugikan kesetaraan martabat mereka. Bahkan di dalam Gereja, tidak hanya di masyarakat, berbagai macam prasangka sepihak menghalangi pengakuan akan karunia-karunia—*kualitas sifat genius sejati kaum perempuan*²⁵ dan sumbangan autentik mereka. Sikap menyepelkan ini berpengaruh terutama pada kaum perempuan-dalam hidup bakti, yang dipinggirkan dalam hidup dan kegiatan pastoral serta misioner Gereja.²⁶ Pembauran pasca-Konsili telah menyaksikan tumbuh dan meluasnya penghargaan yang meningkat terhadap peran kaum perempuan. Abad ke-20 telah ditetapkan sebagai “Abad Kaum Perempuan”, terutama karena kebangkitan kesadaran perempuan dalam budaya modern, seperti yang diakui oleh Santo Paus Yohanes XXIII sebagai satu dari «tanda-tanda zaman»²⁷ yang paling jelas.

²⁴ Bdk. *Ibid*, 70-71.

²⁵ Bdk. *Ibid*, 58.

²⁶ Bdk. *Ibid*, 57.

²⁷ YOHANES XXIII, Surat Ensiklik *Pacem in terris* tentang perdamaian di antara bangsa-bangsa (11 April 1963), 22.

Namun, dalam jangka waktu lama ada sikap penolakan terhadap kepekaan baru ini dalam komunitas gerejawi, dan kadang-kadang bahkan di antara kaum perempuan anggota hidup bakti sendiri. Dorongan istimewa baru-baru ini diberikan oleh Magisterium sendiri dengan mendukung kaum perempuan untuk menyadari martabat mereka. Terutama, harus diakui jasa Paus Paulus VI, Yohanes Paulus II dan Benediktus XVI, yang telah memberikan ajaran Gereja yang berharga tentang tema ini.

Saat ini banyak perempuan anggota hidup bakti yang menyumbangkan pemikiran-pemikiran positif yang membantu proses pertumbuhan visi Kitab Suci tentang *humanum* dalam masyarakat yang ditandai stereotip maskulin dalam pola-pola mental dan dalam organisasi sosial-politik-religius. Para perempuan anggota hidup bakti menyam-paikan solidaritas mereka pada penderitaan kaum perempuan yang mengalami ketidakadilan dan marginalisasi di berbagai konteks dunia. Sungguh tak ternilai kontribusi mereka dalam usaha membaca kembali wahyu Kitab Suci melalui pandangan perempuan untuk menemukan cakrawala baru dan cara-cara baru dalam menghayati *karisma feminitas*²⁸ secara kreatif. Tujuan karya intelek ini, yang diterangi oleh iman dan semangat gerejawi, adalah meningkatkan relasi persaudaraan dan religius di antara para laki-laki dan perempuan anggota hidup bakti di dalam Gereja, sehingga menjadi suatu model keberlanjutan antropologis.

18. Walaupun telah terjadi kemajuan dalam perjalanan ini, harus diakui bahwa kita belum mencapai suatu sintesis yang seimbang dan pemurnian pola-pola serta model-model yang telah diwariskan dari masa lalu. Masih banyak kendala dalam struktur-struktur dan masih banyak juga ketidakpercayaan ketika para perempuan diberi «peluang untuk berperan serta di berbagai bidang dan pada segala tingkatan, termasuk proses-proses pengambilan keputusan, terutama dalam perkara-perkara yang menyangkut kaum perempuan itu sendiri»²⁹ dalam Gereja dan dalam pengelolaan konkret hidup bakti. Panggilan-panggilan muda yang tampak sekarang ini membawa dalam diri mereka kesadaran feminin yang menonjol secara alami. Sayangnya, ini

²⁸ YOHANES PAULUS II, Surat Apostolik *Mulieris dignitatem* (15 Agustus 1988), 66.

²⁹ YOHANES PAULUS II, Seruan apostolik pasca-konsili, *Vita Consecrata* (25 Maret 1996), 58.

tidak selalu diakui dan diterima sebagai suatu nilai. Kritik-kritik akibat ketidaksetujuan tertentu muncul tidak hanya dari para perempuan anggota hidup bakti yang lain, namun juga dari para laki-laki dalam Gereja yang tetap bertahan dengan pola-pola pikir maskulin dan klerikal. Kita masih jauh dari amanat pembebasan yang diterima dari Kristus, bahwa Gereja seharusnya «mewartakan amanat itu secara kenabian, dengan memajukan cara-cara berpikir dan bertindak yang sesuai dengan maksud Tuhan».³⁰ Seperti telah ditegaskan oleh Santo Paus Yohanes Paulus II dan yang juga sering diulangi oleh Paus Fransiskus: «Sahlah bahwa para wanita hidup bakti memperjuangkan pengakuan yang lebih jelas terhadap jati diri, kecakapan, misi dan tanggung jawab mereka, baik dalam kesadaran Gereja maupun dalam hidup sehari-hari».³¹

Dalam lingkup hidup bakti kurang adanya suatu kedewasaan sejati dalam hubungan timbal balik antara kaum laki-laki dan perempuan: saat ini ada kebutuhan mendesak akan suatu pedagogi yang tepat bagi para anggota muda untuk dapat mencapai keseimbangan sehat antara jati diri dan keberbedaan; demikian juga perlunya dukungan yang memadai bagi para anggota yang berusia lanjut untuk membantu mereka memahami sisi positif hubungan timbal balik yang penuh hormat dan damai. Kita dapat berbicara tentang ketidakselarasan kognitif yang terjadi antara kaum religius yang berusia lanjut dengan yang muda. Bagi satu kelompok, hubungan feminin-maskulin itu ditandai dengan penuh kehati-hatian dan bahkan fobia, bagi kelompok lain ditandai dengan keterbukaan, spontanitas dan alamiah.

Aspek lain yang perlu diperhatikan adalah kelemahan *ad intra* dari tarekat-tarekat dalam proses integrasi antropologi-budaya yang sesungguhnya dan dalam proses hubungan timbal balik yang saling melengkapi antara elemen-elemen dan kepekaan-kepekaan feminin dan maskulin. Santo Paus Yohanes Paulus II telah mengakui secara sah keinginan para perempuan anggota hidup bakti untuk memiliki «peluang untuk berperan serta di berbagai bidang dan pada segala tingkatan»³², namun kenyataannya, dalam praktiknya kita masih jauh dari hal itu. Bahkan ada risiko sungguh-sungguh memiskinkan Gereja sendiri, seperti yang dikatakan Paus Fransiskus: «Janganlah kita mengecilkan komitmen kaum perempuan dalam Gereja; sebaliknya,

³⁰ *Ibid*, 57.

³¹ *Idem*.

³² *Ibid*, 58.

kita harus berusaha memajukan peran aktif mereka dalam komunitas gerejawi. Apabila Gereja kehilangan kaum perempuan dengan segala dimensinya yang utuh dan nyata, Gereja berisiko menjadi mandul».³³

Pelayanan Otoritas

19. Pelayanan otoritas juga tidak terlepas dari krisis yang sedang berlangsung dalam hidup bakti. Kesan pertama dari beberapa situasi menunjukkan masih adanya kecenderungan pemusatan vertikal dalam pelaksanaan otoritas, baik di tingkat lokal maupun di tingkat yang lebih tinggi, sehingga dengan demikian menghindari subsidiaritas yang diperlukan. Pada beberapa kasus dapat dicurigai adanya desakan beberapa pemimpin pada sifat personal otoritas mereka, yang hampir meniadakan kerja sama dengan Dewan Pemimpin, karena yakin bahwa mereka menanggapi (secara mandiri) hati nurani mereka sendiri. Akibatnya, terlihat lemahnya atau tidak efisiennya tanggung jawab bersama dalam praktik-praktik pemerintahan, atau dalam kasus ini tidak adanya otoritas yang layak. Pemerintahan tentu saja tidak dapat dipusatkan hanya di tangan satu orang saja, untuk menghindari larangan-larangan dalam Hukum Kanonik³⁴. Namun, di beberapa tarekat masih banyak pemimpin yang tidak memperhitungkan dengan baik keputusan-keputusan kapitel.

Di banyak kasus terdapat kebingungan antara tingkat umum, provinsi dan lokal karena tidak ada jaminan kemandirian dalam subsidiaritas di setiap tingkat. Cara ini tentu tidak mengembangkan rasa tanggung jawab bersama yang memberi ruang kemandirian yang tepat. Tampak juga gejala para pemimpin yang hanya khawatir tentang mempertahankan *status quo*, gagasan bahwa «dari dulu selalu dilakukan begitu». Ajakan Paus Fransiskus «untuk berani dan kreatif [...] dengan memikirkan kembali tujuan, struktur, corak gaya dan metode»³⁵ berlaku juga untuk badan-badan dan praktik-praktik pemerintahan.

20. Bilamana berhadapan dengan masalah-masalah serius, tentu bukanlah praksis bijaksana untuk menggunakan mayoritas sebagai

³³ FRANSISKUS, *Pidato* dalam kesempatan pertemuan dengan Episkopat Brasil, Rio de Janeiro (27 Juli 2013)

³⁴ Bdk. KHK, kan. 636

³⁵ FRANSISKUS, Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium* (24 Novembre 2013), 33.

jalan akhir apa yang telah ditetapkan oleh otoritas, dengan mengabaikan keyakinan dan persuasi, informasi yang benar dan jujur, serta mengklarifikasi keberatan-keberatan yang muncul. Lebih tidak dapat diterima praktik pemerintahan yang berdasarkan pada logika persekutuan, lebih buruk lagi bila dipicu oleh prasangka-prasangka, yang menghancurkan persekutuan karismatik tarekat dan berpengaruh negatif pada rasa ikut memiliki. Santo Yohanes Paulus II tidak ragu-ragu mengingatkan kita pada suatu kebijaksanaan kuno tradisi monastik – “Sering kali kepada yang lebih muda Tuhan memberi ilham yang lebih baik» (*Regula Benedicti*, III, 3)– untuk latihan konkret yang tepat dalam spiritualitas persekutuan, yang memajukan dan memastikan peran serta aktif dari semua.³⁶

Tidak ada pemimpin, bahkan seorang pendiri sekali pun, dapat menjadi satu-satunya penafsir karisma atau menganggap diri tidak harus tunduk pada aturan-aturan hukum universal Gereja. Perilaku seperti itu dapat menyuburkan dan menimbulkan ketidakpercayaan dalam diri para anggota Gereja lainnya³⁷ terhadap keluarga religius atau terhadap komunitas yang bersangkutan.

Pada tahun-tahun terakhir ini –khususnya dalam tarekat-tarekat yang baru berdiri– ada kejadian-kejadian dan situasi-situasi manipulasi kebebasan dan martabat manusia. Tidak hanya menurunkannya sampai ke ketergantungan total yang membahayakan hak-hak asasi dan martabat manusia, namun juga berusaha membujuk dengan berbagai tipuan dan dalih kesetiaan pada rencana Allah melalui karisma, hingga bentuk penundukan sampai ke ranah moralitas dan bahkan ke keintiman seksual. Ketika kejadian ini terungkap, tentu menimbulkan skandal yang besar bagi semua orang.

21. Dalam pelayanan otoritas harian hendaknya dihindari bahwa orang terpaksa meminta izin terus-menerus untuk melakukan kegiatan biasa sehari-hari. Orang yang menjalankan kekuasaan tidak seharusnya mendukung sikap kekanak-kanakan yang dapat menyebabkan

³⁶ Bdk. YOHANES PAULUS II, Surat Apostolik, *Novo Millennio Ineunte* (6 Januari 2001), 45; Kongregasi untuk Hidup Bakti, Instruksi *Bertolak Segar dalam Kristus. Komitmen hidup bakti yang dibaharui di milenium ketiga* (19 Mei 2002), 14.

³⁷ Bdk. Kongregasi untuk Hidup Bakti, Instruksi *Pelayanan kepemimpinan dan ketaatan. Facem tuam, Domine, requiram*, (11 Mei 2008), 13f.

perilaku tidak bertanggung jawab. Hal ini sama sekali tidak membimbing orang mencapai kedewasaan pribadi.

Sayangnya, kita harus mengakui bahwa situasi-situasi seperti ini lebih sering terjadi daripada yang kita ingin terima dan kecam, terutama lebih jelas dalam tarekat-tarekat perempuan. Ini adalah satu dari banyak alasan yang tampaknya memotivasi banyak kaum religius meninggalkan jalan panggilannya. Bagi beberapa dari mereka, hal itu merupakan satu-satunya tanggapan terhadap situasi yang sudah tidak tertahankan lagi.

Setiap permohonan keluar seperti ini, haruslah menjadi kesempatan untuk dengan serius mempertanyakan tanggung jawab seluruh komunitas, dan khususnya tanggung jawab para pemimpin. Haruslah dikatakan dengan jelas bahwa kepemimpinan otoriter merusak kehidupan dan kesetiaan para anggota hidup bakti! Hukum Kanonik menegaskan: «Hidup persaudaraan yang menjadi ciri masing-masing tarekat [...] ditentukan sedemikian rupa sehingga semua saling membantu untuk dapat memenuhi panggilan masing-masing».³⁸

Oleh karena itu, mereka yang melayani tanpa kesabaran untuk mendengarkan dan tanpa penerimaan penuh pengertian, berada dalam kondisi kepemimpinan yang kurang berkualitas atas saudara dan saudarinya. Sebab «otoritas para pemimpin religius harus berciri semangat pelayanan, menurut teladan Kristus yang datang bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani».³⁹ Suatu sikap yang diilhami oleh Yesus Hamba, yang membasuh kaki para murid, agar mendapat bagian dalam hidup dan cinta-Nya.⁴⁰

Model-model Relasional

22. Membahas *kantong-kantong kulit* baru yang dibicarakan Yesus dalam Injil, dikatakan bahwa penggantian *kantong kulit* tidak terjadi secara otomatis, namun menuntut komitmen, kemampuan dan kesediaan untuk berubah. Agar hal itu terjadi, dituntut kesediaan murah hati untuk menolak segala bentuk hak istimewa. Haruslah diingat bahwa tak seorang pun, terutama mereka yang mengemban otoritas,

³⁸ KHK, kan. 602; bdk. KONSILI VATIKAN II, Dekret tentang pembaruan hidup religius *Perfectae Caritatis*, 15.

³⁹ Bdk. Kongregasi untuk Hidup Bakti, Instruksi *Pelayanan Kepemimpinan dan Ketaatan. Faciem tuam, Domine, requiram* (11 Mei 2008), 14b.

⁴⁰ Bdk. *Ibid*, 12.

dapat dikecualikan dari penolakan terhadap pola-pola yang, kadang-kadang telah usang dan merugikan. Tidak ada perubahan dapat terjadi tanpa meninggalkan pola-pola yang sudah usang⁴¹ agar terbukalah cakrawala dan kesempatan-kesempatan baru dalam pemerintahan, dalam hidup bersama, dalam pengelolaan harta benda dan dalam misi. Tidaklah mungkin kita dapat bertahan lagi dengan sikap yang lebih mengutamakan untuk mempertahankan cara dan sikap kita daripada melakukan pembaruan autentik.

Indikasi yang membeberkan kebuntuan ini adalah sentralisasi terus-menerus atas kekuasaan pengambilan keputusan dan kurangnya pergantian dalam pemerintahan di komunitas-komunitas dan tarekat-tarekat.

Dengan *parresia* injili, kita harus menyadari bahwa dalam beberapa kongregasi religius perempuan terdapat pelanggaran tugas. Beberapa orang tetap mengemban tugas di pemerintahan, meski dengan fungsi yang berbeda-beda, selama bertahun-tahun. Sebaiknya diberikan peraturan-peraturan umum yang spesifik untuk mengurangi efek jangka menengah dan jangka panjang dari merebaknya praktik pemilihan (kembali) para anggota Dewan Pemimpin Umum sebelumnya pada peran-peran tanggung jawab. Dengan kata lain, peraturan-peraturan yang mencegah orang memegang jabatan pemerintahan melebihi batas waktu kanonik, tanpa membiarkan penggunaan rumusan yang nyata-nyata menghindari apa yang ingin dicegah oleh peraturan-peraturan tersebut.

23. Poin lain yang tidak dapat kita sembunyikan adalah bahwa dalam dasawarsa ini klerikalisasi hidup bakti telah meningkat; salah satu gejalanya yang paling jelas adalah krisis jumlah pada lembaga-lembaga religius awam.⁴² Gejala lainnya adalah para imam religius hampir mendedikasikan pelayanannya secara eksklusif pada kehidupan keuskupan dan kurang pada kehidupan berkomunitas, sehingga (hidup persaudaraannya) menjadi lemah.

Refleksi teologis dan eklesiologis tentang figur dan fungsi para imam religius tetap terbuka, terutama ketika mereka menerima pelayanan pastoral.

⁴¹ KONSILI VATIKAN II, Dekret tentang pembaruan hidup religius *Perfectae Caritatis*, 3.

⁴² Bdk. Kongregasi untuk Hidup Bakti, *Jati diri dan Misi Bruder Religius Dalam Gereja*, LEV, Città del Vaticano 2013.

Juga, perlu dibahas gejala para imam religius yang dengan murah hati diterima uskup dalam sebuah keuskupan, tanpa pertimbangan yang memadai dan pemeriksaan yang diperlukan. Sebaliknya, kita juga harus terus mengawasi kemudahan oleh beberapa lembaga religius dalam menerima seminaris calon imam yang telah dikeluarkan dari seminari keuskupan atau dari tarekat lain tanpa pertimbangan yang cukup⁴³. Sangatlah penting memperhatikan ketiga poin tersebut di atas, bahkan juga untuk mencegah masalah-masalah yang lebih besar bagi pribadi dan komunitas yang bersangkutan.

24. Ketaatan dan pelayanan otoritas tetap merupakan topik yang sangat sensitif, juga karena budaya dan model-model telah dengan cepat mengalami perubahan yang mendalam dan belum pernah terjadi sebelumnya, sehingga untuk beberapa aspek, mungkin juga membingungkan setidaknya bagi beberapa orang. Dalam konteks kehidupan kita sekarang ini, bahkan istilah *pembesar dan bawahan* tidak lagi cocok. Apa yang berlaku dalam konteks hubungan piramidal dan otoritatif tidak diinginkan atau dihayati lagi dalam kepekaan persekutuan tentang cara kita merasa dan menghendaki menjadi Gereja. Kita harus selalu ingat bahwa ketaatan sejati adalah menempatkan pertama-tama ketaatan kita kepada Allah, baik bagi para pemimpin maupun bagi mereka yang menerima ketaatan, sebagaimana mengacu pada ketaatan Yesus; ketaatan yang mencakup seruan cinta-Nya di kayu salib "*AllahKu, ya Allah-Ku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?*" (Mat 27:36) dan juga keheningan cinta kasih Bapa.

Paus Fransiskus menyampaikan ajakan mendesak «kepada segala komunitas di seluruh dunia untuk memberikan kesaksian yang memancar dan berdaya pikat tentang persekutuan persaudaraan. Biarlah setiap orang mengagumi bagaimana Anda saling memperhatikan satu sama lain, bagaimana Anda saling mendukung dan mendampingi satu sama lain».⁴⁴

Jadi, ketaatan sejati tidak meniadakan, namun menuntut agar setiap orang menunjukkan keyakinannya sendiri yang diperoleh melalui penegasan rohani, meski keyakinan tersebut tidak sejalan dengan apa yang diminta pemimpin. Dan bila seorang anggota hidup bakti

⁴³ Bdk. Kongregasi untuk Klerus, *Anugerah Panggilan Imam. Ratio Fundamental Institutionis Sacerdotalis* (8 Desember 2016).

⁴⁴ FRANSISKUS, Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium*, (24 November 2013), 99.

laki-laki atau perempuan menjalankan ketaatan dengan rela demi kebersamaan, meski ia memiliki pendapat lain yang lebih baik, dia menjalankan suatu *ketaatan penuh kasih*⁴⁵.

Ada suatu kesan umum, bahwa adakalanya dalam relasi pemimpin-bawahan tidak terdapat dasar injili tentang persaudaraan. Tarekat lebih dipentingkan daripada pribadi-pribadi yang membentuknya. Menurut pengalaman Kongregasi ini, bukanlah kebetulan bila alasan-alasan utama kaum religius meninggalkan hidup bakti adalah: lemahnya visi iman, konflik-konflik dalam hidup persaudaraan, dan hidup persaudaraan yang kekurangan nilai-nilai kemanusiaan.

Sesungguhnya, cara seorang pemimpin membina sebuah komunitas dijelaskan dengan baik oleh *Hukum Kanonik* (kan. 618-619; bdk. PC 15) sebagaimana pelaksanaannya ditegaskan dalam *Perfectae Caritatis*: «Para pemimpin hendaknya menjalankan kuasa yang diterima dari Tuhan lewat pelayanan [...] memimpin bawahan-bawahannya itu selaku putra-putra Allah, serta mengusahakan ketaatan sukarela mereka dengan menghargai pribadi manusiawi mereka [...] berusaha membentuk komunitas persaudaraan dalam Kristus, di mana Tuhan dicari dan dicintai melebihi segala sesuatu».⁴⁶

25. Hubungan antara para pemimpin dan para pendiri tarekat-tarekat baru layak mendapat perhatian dan pertimbangan khusus. Walaupun kita harus bersyukur kepada Roh Kudus atas banyak karisma yang menggairahkan hidup Gereja, kita tidak boleh menyembunyikan kebingungan kita terhadap sikap-sikap yang seringkali menunjukkan konsep ketaatan yang sempit, yang bisa membahayakan. Dalam beberapa kasus hal ini tidak mendorong kerja sama «dengan ketaatan aktif dan penuh tanggung jawab»⁴⁷, sebaliknya mengakibatkan munculnya kepatuhan yang kekanak-kanakan dan ketergantungan yang penuh kesangsian. Dengan demikian, martabat manusia dapat tercederai bahkan direndahkan.

Dalam pengalaman-pengalaman baru ini atau dalam konteks-konteks lainnya, perbedaan antara forum internal dan forum eksternal tidak selalu dipertimbangkan dengan benar dan dihormati dengan

⁴⁵ Bdk. FRANSISKUS dari ASSISI, *Nasihat-nasihat rohani*, III.6.

⁴⁶ KHK, kan. 618-619; bdk. KONSILI VATIKAN II, Dekret tentang pembaruan dalam hidup religius *Perfectae Caritatis*, 14.

⁴⁷ KONSILI VATIKAN II, Dekret tentang pembaruan dalam hidup religius *Perfectae Caritatis*, 14.

selayaknya⁴⁸. Jaminan jelas atas perbedaan tersebut dapat mencegah campur tangan yang tidak seharusnya yang dapat menimbulkan situasi berkurangnya kebebasan batiniah, ketundukan psikologis, yang mungkin dapat mengontrol hati nurani. Dalam kasus ini, seperti juga pada kasus-kasus lain, diusahakan agar jangan menimbulkan ketergantungan berlebihan pada para anggota, yang dapat berbentuk pemaksaan yang berujung pada kekerasan psikologis. Dalam konteks ini, juga perlu dipisahkan antara figur pemimpin dan pendiri.

26. Hidup komunitas yang disamaratakan, yang tidak memberi ruang pada orisinalitas, tanggung jawab dan relasi persaudaraan yang hangat, mengakibatkan kurangnya semangat berbagi dalam kehidupan nyata sehari-hari. Kompromi relasi seperti ini tampak jelas dalam cara konkret menghayati persekutuan injili atas harta benda yang mengubah relasi persaudaraan. Paus Fransiskus memperingatkan kita: «Krisis finansial dewasa ini bisa membuat kita mengabaikan fakta bahwa hal itu berakar pada krisis manusia yang mendalam: penyangkalan atas keluhuran pribadi manusia!»⁴⁹.

Sepanjang sejarahnya, hidup bakti telah mampu secara profetik melawan ketika kekuatan ekonomi berisiko merendahkan martabat manusia, terlebih mereka yang termiskin. Dalam situasi krisis keuangan global dewasa ini seperti yang terus-menerus disampaikan oleh Paus Fransiskus, kaum religius dipanggil untuk sungguh-sungguh setia dan kreatif agar tidak gagal dalam hidup bersama di dalam [komunitas] dan solidaritas ke luar, terlebih kepada kaum miskin dan lemah.

Kita telah beralih dari ekonomi domestik kepada proses administrasi dan manajemen yang hampir lepas dari kendali kita, dan yang menunjukkan kerawanan kita serta, lebih-lebih, ketidaksiapan kita. Kita harus segera memfokuskan diri kembali pada transparansi dalam soal-soal ekonomi dan keuangan sebagai langkah pertama untuk memulihkan makna injili yang autentik dari kepemilikan harta bersama yang sesungguhnya di dalam komunitas dan pembagiannya secara nyata dengan mereka yang hidup di sekitar kita.

27. Dalam komunitas, pembagian harta benda hendaknya selalu dilakukan sesuai keadilan dan tanggung jawab bersama. Pada bebe-

⁴⁸ Tolong memberi perhatian khusus mengenai hal ini berdasarkan kan. 630.

⁴⁹ FRANSISKUS, Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium*, (24 November 2013), 55.

rapa kasus, hampir ditemukan rezim yang mengkhianati dasar-dasar hakiki hidup persaudaraan, sementara «para pemimpin dipanggil untuk memajukan martabat manusia»⁵⁰. Tidak dapat diterima gaya manajemen di mana otonomi ekonomis beberapa orang sesuai dengan ketergantungan orang-orang lainnya. Dengan demikian, hal ini merusak rasa memiliki timbal balik dan jaminan keadilan, meski keberagaman peran dan pelayanan diakui.

Pengaturan gaya hidup individu para anggota hidup bakti perempuan dan laki-laki tidak mengecualikan mereka dari pertimbangan serius dan bijaksana terhadap kemiskinan tarekat, sebagai penilaian, tindakan dan kesaksian bermakna dalam Gereja dan di antara umat Allah.

28. Para anggota hidup bakti perempuan dan laki-laki, yang berakar pada pengakuan akan keunggulan keberadaan daripada kepemilikan, dan etika daripada ekonomi, harus menjadikan etika solidaritas dan kepemilikan bersama sebagai jiwa dari tindakan mereka, dengan mencegah pengelolaan sumber daya yang eksklusif di tangan segelintir orang.

Pengelolaan tarekat bukanlah sebuah sirkuit tertutup, sebab jika demikian tidak mencerminkan sosok kegerejaan. Harta benda tarekat-tarekat adalah harta benda Gereja dan ikut melayani tujuan injili yang sama untuk memajukan pribadi manusia, misi, keikutsertaan dalam karya amal dan solidaritas dengan umat Allah: terutama, kepedulian dan perhatian terhadap kaum miskin, yang dihayati sebagai komitmen bersama, mampu memberikan vitalitas baru pada tarekat.

Solidaritas ini, yang tentu saja dihayati di tiap tarekat dan persaudaraan, juga harus diperluas ke tarekat-tarekat lain. Dalam *Surat Apostolik kepada seluruh kaum religius*, Paus Fransiskus mengajak kita kepada «persekutuan di antara para anggota dari berbagai tarekat»⁵¹. Mengapa kita tidak berpikir juga tentang persekutuan efektif di bidang ekonomi, khususnya dengan tarekat-tarekat yang sedang mengalami

⁵⁰ Kongregasi untuk Hidup Bakti, Instruksi Pelayanan kepemimpinan dan ketaatan. *Faciem tuam, Domine, requiram* (11 Mei 2008), 13b.

⁵¹ FRANSISKUS, *Surat Apostolik kepada seluruh kaum religius dalam rangka Tahun Hidup Bakti* (21 November 2014), II, 3.

situasi sulit dengan menggabungkan sumber daya kita?⁵². Ini akan menjadi kesaksian persekutuan yang indah dalam hidup bakti, suatu tanda kenabian dalam masyarakat kita «yang didominasi oleh tirani baru, kadang virtual, yang secara sepihak dan semena-mena memaksakan hukum-hukum dan aturan-aturannya sendiri»⁵³, sebuah tirani kekuasaan dan kepemilikan yang «tidak mengenal batas»⁵⁴.

III. MEMPERSIAPKAN KANTONG KULIT BARU

29. Yesus berulang kali memperingatkan murid-murid-Nya untuk melawan kecenderungan membawa kebaruan pewartaan Injil kembali kepada kebiasaan-kebiasaan lama dengan risiko mendangkalkannya menjadi *etos* pengulangan semata. Dengan perumpamaan *anggur baru* yang harus disimpan dalam *kantong-kantong kulit baru*, kita dipanggil untuk membiarkan diri dibimbing oleh semangat Sabda Bahagia. Khotbah di bukit adalah *magna charta* bagi perjalanan setiap murid: «Kamu telah mendengar yang difirmankan... tetapi Aku berkata kepadamu» (bdk. *Mat.* 5:21,27,33,38,43). Apabila ini menjadi arah kita bergerak, maka Tuhan pun mengingatkan kita untuk waspada terhadap segala bahaya dari orang-orang legalis yang memuakkan: Berjaga-jagalah terhadap... (*Mrk.* 8:15; *Mat.* 16:11; *Luk.* 12:15).

Seluruh kata dan tindakan Yesus ini terus-menerus mendorong menuju proses keterbukaan yang tak terbatas kepada *kebaruan Kerajaan Allah*. Langkah pertama dari keterbukaan ini adalah penegasan dan penolakan terhadap segala hal yang bertentangan dengan nilai-nilai substansial kesetiaan kepada Allah yang terwujud dalam kesediaan untuk melayani: *namun tidaklah demikian di antara kamu* (bdk. *Mrk.* 10:43). Hidup Yesus Kristus merupakan kisah dari sebuah *praktik baru*, di mana *hidup baru* para murid berakar. Mereka dipanggil untuk peka terhadap logika-logika dan prioritas-prioritas baru seperti yang dinasihatkan Injil.

⁵² Bdk. Kongregasi untuk Hidup Bakti, *Surat Sirkular Garis-garis petunjuk untuk manajemen harta benda dalam lembaga hidup bakti dan serikat hidup apostolik* (2 Agustus 2014), 2.3.

⁵³ Bdk. FRANSISKUS, Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium*, (24 November 2013), 56.

⁵⁴ *Idem.*

Kesetiaan dalam Roh

30. Analisis dari tantangan-tantangan yang masih terbuka seperti yang dibahas dalam bagian pertama *Pedoman* ini harus mengantarkan kita menuju ambang pintu injili, untuk siap memahami titik-titik permasalahan agar dapat membuka jalan pengharapan baru bagi semua. Sebagai perbandingan, kita dapat menerapkan di sini apa yang disarankan Paus Fransiskus: «Pelayanan pastoral dari sudut pandang perutusan menuntut tindakan meninggalkan sikap puas diri dengan mengatakan: 'Kami selalu melakukannya dengan cara ini.' Saya mengajak setiap orang untuk berani dan kreatif dalam tugas ini dengan memikirkan kembali tujuan, struktur, gaya dan metode evangelisasi dalam komunitas mereka masing-masing».⁵⁵

Oleh karena itu, ini adalah hal menemukan *jalan-jalan* baru menuju kesejatan kesaksian karismatik dan injili hidup bakti; ini adalah hal mempertimbangkan dan kemudian memulai proses-proses pemurnian dan penyembuhan yang dibutuhkan dari *ragi keburukan dan kejahatan* (bdk. *1Kor.* 5:8). Dalam proses yang menggairahkan dan menantang ini, ketegangan dan penderitaan yang tidak terelakkan bisa menjadi tanda-tanda perkembangan baru. Pada kenyataannya, kita telah berada di ambang sintesis-sintesis baru yang lahir dari *keluhan-keluhan dalam hati yang tak terucapkan* (bdk. *Rom.* 8:23, 26) dan dengan latihan penuh kesabaran dalam kesetiaan yang kreatif.⁵⁶

31. Ajakan sehari-hari Paus Fransiskus untuk bersemangat injili penuh sukacita dan tanpa kemunafikan mendorong ke arah penyederhanaan, sehingga kita dapat menemukan iman orang-orang sederhana dan keberanian para orang kudus. Keaslian injili (*Mrk.* 10:43) dimana hidup bakti dimaksudkan menjadi nubuat yang terjelma, terjadi melalui sikap dan pilihan-pilihan yang konkret: keunggulan pelayanan (*Mrk.* 10:43-45) dan perjalanan terus-menerus menuju orang-orang miskin dan solidaritas kepada orang-orang kecil dan lemah (*Luk.* 9:48); peningkatan martabat manusia dalam berbagai situasi hidup dan penderitaan (*Mat.* 25:40); subsidiaritas sebagai suatu cara untuk mencapai kepercayaan timbal balik dan kerja sama murah hati dan tulus dari dan dengan semua orang.

⁵⁵ FRANSISKUS, Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium* (24 November 2013), 33.

⁵⁶ Bdk. YOHANES PAULUS II, Seruan Apostolik pasca-konsili *Vita Consecrata*, (25 Maret 1996), 37.

32. Agar mampu menanggapi panggilan Roh dan tantangan sejarah, baiklah diingat bahwa «hidup bakti itu berada *pada inti Gereja* sendiri sebagai unsur yang banyak menentukan misinya, karena “menampilkan sifat batiniah panggilan Kristiani”, serta “daya-upaya segenap Gereja sebagai Mempelai menuju persatuan dengan sang Mempelai satu-satunya.»⁵⁷ Oleh sebab itu, hakikat tanda, yang mencirikan hidup bakti dalam perjalanan sejarah umat Allah, menempatkannya secara istimewa segaris dengan nubuat injili. Garis kenabian ini merupakan tanda dan buah dari sifat karismatiknyanya yang membuat hidup bakti mampu memiliki daya cipta dan keaslian. Hal ini membutuhkan kesiapsediaan terus-menerus terhadap tanda-tanda yang datang dari Roh, sampai *mendengarkan bunyi angin* (bdk. 1Raj. 19:12). Hanya sikap inilah yang memungkinkan pengenalan akan jalan-jalan misteri (bdk. Yoh. 3:8) rahmat Allah, hingga melahirkan kembali harapan akan kesuburan Sabda (bdk. Yoh. 4:35).

33. Jati diri, dengan semua jangkauannya, tidak dianggap sebagai sebuah fakta yang tak berubah dan teoretis belaka, tetapi merupakan sebuah proses pertumbuhan bersama. Kesenjangan antargenerasi, inkulturasi, multikulturalisme, dan interkulturalisme yang semakin menjadi ciri tarekat-tarekat hidup bakti dapat berubah dari tempat kerja keras menjadi tempat tantangan untuk dialog nyata persekutuan dalam keramahtamahan dan dalam kasih Kristus. Sebab hanya dengan cara itulah semua anggota dapat merasa terlibat dan bertanggung jawab dalam *rencana-rencana komunitas* «sedemikian sehingga semua saling membantu untuk dapat memenuhi panggilan masing-masing»⁵⁸.

Hal ini menuntut perubahan struktur sedemikian rupa, sehingga dapat memberikan dukungan bagi semua orang dalam kepercayaan yang diperbarui hingga meningkatkan kesetiaan dinamis dan penuh persaudaraan.

Model-model Formasi dan Formasi bagi para Formator

34. Dalam beberapa tahun terakhir ini ruang lingkup formasi telah ditandai dengan transformasi mendalam pada metode-metode, bahasa, dinamika, nilai-nilai, tujuan-tujuan dan tahap-tahapnya. Paus Fran-

⁵⁷ *Ibid*, 3.

⁵⁸ KHK, kan. 602

siskus telah menegaskan: «Kita harus selalu memikirkan ‘umat Allah’ dalam keseluruhan diri mereka [...] Kita tidak harus membentuk administrator ataupun manajer, melainkan bapa, saudara, sahabat seperjalanan»⁵⁹, dan menambahkan pula: «Formasi adalah sebuah karya seni, bukan tindakan polisi»⁶⁰.

Sebagian besar tarekat hidup bakti telah menggunakan *Ratio formationis* mereka sendiri untuk menjawab tuntutan-tuntutan formasi yang baru. Namun, masih terdapat perbedaan-perbedaan nyata dalam bahasa, kualitas dan kebijaksanaan mistagogi. Revisi *ratio* ini, yang disalin satu dari yang lain, menjadi keharusan, justru karena formasi merupakan hal yang sangat mendasar bagi masa depan hidup bakti.

35. Terutama, *formasi berkelanjutan* membutuhkan perhatian istimewa, seperti yang telah digarisbawahi Bapa Suci dalam dialognya yang terkenal dengan para Pemimpin Umum:

a. Formasi berkelanjutan harus mengarah pada jati diri gerejawi hidup bakti. Itu bukan hanya masalah mengikuti perkembangan teologi-teologi baru, peraturan-peraturan Gereja atau pun studi-studi baru tentang sejarah dan karisma tarekat. Tugas ini adalah untuk memperteguh, atau sering kali juga menemukan kembali posisinya dalam Gereja demi pelayanan kepada umat manusia. Sering kali usaha ini terjadi bersamaan dengan ‘*pertobatan kedua*’ klasik, yang muncul pada saat-saat penting dalam hidup, seperti pada usia setengah baya, pada saat krisis, atau bahkan mundurnya seseorang dari hidup aktif, akibat penyakit atau usia lanjut⁶¹.

b. Kita semua yakin bahwa proses formasi harus berlangsung seumur hidup. Namun, kita juga harus mengakui bahwa budaya formasi berkelanjutan ini belumlah terbentuk. Hal ini merupakan akibat dari mentalitas parsial dan sempit terhadap formasi berkelanjutan, sehingga kepekaan akan pentingnya hal ini kurang dan keterlibatan pribadi minim. Dalam hal praktik pedagogis kita belum menemukan, baik pada individu maupun komunitas, program konkret yang dapat

⁵⁹ FRANSISKUS, “Despertad al mundo, Wawancara Paus Fransiskus dengan para Pemimpin Umum”. *La Civiltà Cattolica* 165 (2014?) 11.

⁶⁰ *Ibid*, 10.

⁶¹ Bdk. YOHANES PAULUS II, Seruan Apostolik pasca-konsili *Vita Consecrata*, (25 Maret 1996), 70.

menjadi arah nyata pertumbuhan dalam kesetiaan kreatif dengan hasil yang signifikan dan bertahan lama dalam kehidupan nyata.

c. Terutama, masih kurang dipahami bahwa proses formasi terus berlangsung hanya jika hal itu menjadi biasa dan dilaksanakan dalam realitas sehari-hari. Masih ada interpretasi sosiologis yang lemah bahwa formasi berkelanjutan terkait dengan tugas pembaruan sederhana atau tuntutan seperlunya untuk pemulihan rohani, dan bukannya sebuah sikap yang berkesinambungan dalam mendengarkan dan berbagi panggilan, masalah dan cakrawala. Masing-masing dipanggil untuk membiarkan diri disentuh, dididik, didorong, diterangi oleh hidup dan sejarah, oleh apa yang kita wartakan dan rayakan, oleh mereka yang miskin dan tersisih, oleh mereka yang dekat maupun yang jauh.

d. Demikian juga, harus diperjelas peran formasi awal. Harus dilakukan yang lebih dari pada sekadar mendidik orang-orang muda anggota hidup bakti dalam kepatuhan dan kebiasaan-kebiasaan serta tradisi yang baik dari kelompok. Formasi harus dapat membuat mereka sungguh-sungguh menjadi '*docibilis*' (mudah dididik). Hal ini berarti membentuk hati yang bebas untuk belajar dari peristiwa sehari-hari dan sepanjang hidup menurut cara hidup Kristus, demi melayani semua orang.

e. Secara khusus, dan mengacu pada tema ini, sangat dibutuhkan refleksi tentang dimensi struktural dan institusional dari formasi yang tetap. Seperti dulu, setelah Konsili Trente, lahirlah seminari-seminari dan novisiat-novisiat untuk formasi awal, sekarang kita pun dipanggil untuk mewujudkan bentuk-bentuk dan struktur-struktur yang dapat mendukung perjalanan tiap anggota hidup bakti menuju suatu penyelesaian progresif dengan perasaan-perasaan Putra (bdk. *Flp* 2:5). Hal ini kiranya menjadi tanda kelembagaan yang sangat jelas.

36. Para pemimpin dipanggil untuk selalu dekat kepada kaum religius dalam segala permasalahan yang mereka hadapi dalam perjalanan, baik secara individu maupun komunitas. Tugas khusus para pemimpin adalah mendampingi, melalui dialog yang tulus dan membangun, mereka yang sedang dalam formasi, atau mereka yang dalam berbagai cara menemukan diri mereka di jalan ini. Masalah-masalah yang terungkap mengharuskan dikembangkannya suatu hidup persaudaraan, di mana unsur-unsur kemanusiaan dan injili menemukan

keseimbangan, agar setiap orang merasa ikut bertanggung jawab dan sekaligus diakui sebagai unsur yang sangat penting dalam membangun persaudaraan. Pada kenyataannya, hidup persaudaraan adalah tempat formasi unggul yang berkelanjutan.

37. Profesionalitas baru hendaknya juga dipersiapkan dengan tepat dalam formasi para formator dalam konteks multikultural. «Struktur-struktur yang baik dapat membantu, namun itu saja tidaklah cukup»⁶². Struktur antarprovinsi atau internasional yang ditujukan bagi formasi para calon religius, menuntut keterlibatan para formator yang sungguh-sungguh memiliki keyakinan bahwa “Kristianitas tidak hanya memiliki satu ungkapan budaya, melainkan lebih tepatnya, ‘sementara tetap setia pada dirinya, dalam sikap percaya yang kokoh pada pewartaan Injil serta tradisi Gereja, Kristianitas juga memantulkan pelbagai wajah kebudayaan dan bangsa, di tengah mana dirinya diterima dan mengakar’”⁶³. Hal ini membutuhkan kemampuan dan juga kerendahan hati untuk tidak memaksakan sebuah sistem budaya tertentu saja, melainkan menumbuhkembangkan semua budaya dengan benih Injil dan tradisi karismatik tarekat, serta dengan cermat menghindari “pengeramatan yang tidak perlu atas budaya kita sendiri”⁶⁴.

Sinergi dari pengetahuan dan keahlian baru dapat bermanfaat bagi pendampingan formasi dalam konteks multikultural tertentu, untuk mengatasi bentuk-bentuk asimilasi atau homologasi (pengesahan) yang dapat muncul kembali dalam jangka panjang –dalam proses formasi maupun setelahnya– sehingga memicu masalah yang secara negatif mempengaruhi rasa memiliki tarekat dan ketetapan hati dalam panggilan *sequela Christi* (mengikuti jejak Kristus).

Menuju Relasionalitas Injili

Hubungan timbal balik dan proses multikultural

38. Merefleksikan tarekat hidup bakti perempuan berarti mengajukan pertanyaan-pertanyaan konkret, baik tentang tarekat-tarekat

⁶² BENEDIKTUS XVI, Surat Ensiklik *Spe Salvi* (30 November 2007), 25

⁶³ FRANSISKUS, Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium* (24 November 2013), 116.

⁶⁴ *Ibid.* 117.

maupun kaum religius perempuan sebagai individu dan juga sebagai komunitas, dengan memperhatikan juga kerumitan zaman kita. Perlu diperhatikan bahwa pada beberapa tahun terakhir ini, khususnya sejak *Mulieris Dignitatem* (1988), Magisterium Gereja telah meminta dan mengiringi cara pandang yang penuh rasa hormat terhadap proses-proses budaya dan gerejawi yang menyangkut jati diri kaum perempuan, dan yang mempengaruhi secara jelas (atau kadang juga tersembunyi) kehidupan bersama dalam tarekat-tarekat.

Secara khusus, keberagaman budaya menuntut suatu 'jalan ganda', untuk berakar pada suatu keberadaan budaya tertentu sekaligus kemampuan untuk melampaui batas-batas tersebut dalam jangkauan cita-cita injili yang semakin luas. Dengan kaulnya, kaum religius memilih untuk menjembatani antara keterkaitannya pada suatu budaya spesifik dan cita-cita hidup injilinya yang sedapat mungkin memperluas cakupannya dan mempertajam kepekaannya. Sangat pentinglah menelaah fungsi mediasi ini, tanpa tunduk pada kekhasan keragaman budaya.

Dari sudut pandang ini, jelaslah perlunya memikirkan kembali teologi hidup bakti dan unsur-unsur yang membentuknya, dengan menerima permintaan-permintaan yang muncul dari dunia kaum perempuan dan memadukannya dengan dunia kaum laki-laki. Penekanan pada yang khusus tidak harus menghilangkan hubungannya dengan kemanusiaan umum. Oleh karena itu, tepatlah untuk mengembalikan pendekatan-pendekatan antardisipliner, tidak hanya di bidang teologi, namun juga di bidang ilmu-ilmu manusia dalam berbagai bentuknya.

39. Khususnya, proses internasionalisasi yang tergesa-gesa akhir-akhir ini, terutama pada tarekat-tarekat perempuan, dan dengan solusi yang kerap spontan serta tanpa tahap-tahap yang bijaksana, membutuhkan perhatian yang segera dan terfokus. Perlu diperhatikan bahwa perluasan geografis ini tidak disertai dengan perbaikan yang memadai dalam corak hidup dan struktur, pola pikir dan pemahaman budaya, yang dibutuhkan untuk inkulturasi dan integrasi nyata. Secara khusus, kurangnya pembaruan ini menyangkut penghargaan sebagai perempuan dalam Gereja dan dalam masyarakat seperti ditunjukkan juga oleh Magisterium kepausan. Kurangnya kesadaran, atau lebih buruk lagi, peniadaan isu-isu perempuan menimbulkan konsekuensi negatif dengan kerusakan berat pada generasi baru kaum perempuan. Sesungguhnya, banyak perempuan yang mempercayakan diri kepada

tarekat untuk diperkenalkan dan dididik dalam *sequela Christi* (mengikuti jejak Kristus), justru diwajibkan untuk menerima begitu saja pola-pola perilaku yang sudah usang, terutama berkaitan dengan peran-peran untuk mengenal lebih banyak tentang 'perbudakan' daripada pelayanan yang dilakukan dalam kebebasan injili.

40. Proses internasionalisasi ini seharusnya melibatkan semua tarekat (laki-laki maupun perempuan) untuk menjadi tempat karya penuh keramahan yang simpatik, di mana kepekaan dan keberagaman budaya dapat memperoleh kekuatan dan makna di tempat-tempat yang belum mengenalnya, dan dengan demikian sangat profetik. Sifat keramahan yang simpatik ini dapat dibangun melalui dialog jujur di antara pelbagai budaya, sehingga setiap orang dapat berpaling kepada Injil namun tanpa menanggalkan kekhasan masing-masing. Tujuan hidup bakti bukan untuk mempertahankan dirinya sendiri dalam keadaan tetap pada berbagai budaya yang dijumpainya, melainkan untuk mempertahankan pertobatan injili terus-menerus di jantung perkembangan bertahap realitas manusia antarbudaya.

Kadang-kadang pandangan antropologis-spiritual yang lemah dan tidak berakulturasi tentang jati diri perempuan dapat memadamkan dan melukai vitalitas *sodales* (persaudaraan) yang ada dalam tarekat hidup bakti. Masih ada banyak pekerjaan yang harus dilakukan untuk mendorong pola-pola komunitas yang sesuai dengan jati diri keperempuanan kaum religius. Dalam hal ini, struktur hubungan satu dengan yang lain dan 'persaudaraan para suster' antara pemimpin dan para suster harus diperkuat. Tidak seorang suster pun boleh diturunkan derajatnya menjadi hamba, yang sayangnya masih sering ditemui sampai saat ini. Keadaan ini dapat menimbulkan sifat kekanak-kanakan yang berbahaya dan menghambat kedewasaan seseorang sepenuhnya.

Harus diwaspadai agar celah yang terbentang antara kaum religius perempuan yang melayani dalam otoritas (di berbagai tingkat) atau mereka yang bertugas mengelola harta benda (di berbagai tingkat) dan para suster yang tergantung pada mereka tidak menjadi sebuah sumber penderitaan akibat kesenjangan ataupun kepemimpinan yang otoriter. Hal ini terjadi ketika yang pertama mengembangkan kedewasaan dan hal-hal yang terkait dengan perencanaan mereka, sementara yang lain dilemahkan bahkan dari bentuk-bentuk pengambilan keputusan paling dasar serta pengembangan sumber daya pribadi dan komunitas.

Pelayanan otoritas: pola-pola relasi

41. Dalam pandangan lebih luas tentang hidup bakti yang diuraikan oleh Konsili, telah terjadi peralihan dari pemusatan peran otoritas ke pemusatan dinamika persaudaraan. Karena itu, otoritas haruslah melayani persekutuan: pelayanan sejati untuk mendampingi para saudara dan saudari (anggota tarekat) menuju kesetiaan yang disadari dan bertanggung jawab.

Sebenarnya, hubungan di antara saudara atau saudari (anggota tarekat) dan kesediaan mendengarkan setiap orang merupakan ruang yang sangat diperlukan bagi pelayanan injili otoritas. Penggunaan teknik-teknik manajerial maupun penerapan berbagai metode spiritual dan paternalistik yang dianggap sebagai ungkapan ‘kehendak Allah’ bersifat reduktif terkait dengan pelayanan untuk menghadapi harapan orang lain, realitas sehari-hari dan nilai-nilai yang dihidupi dan dibagikan bersama dalam komunitas.

42. Tantangan hubungan antara pemimpin-bawahan adalah pembagian tanggung jawab dalam rencana bersama, yang melampaui sekadar pemenuhan ketaatan yang tidak melayani Injil, tetapi hanya demi kebutuhan untuk mempertahankan situasi saat ini atau menanggapi kebutuhan mendesak di bidang manajemen, khususnya ekonomi. Dalam pandangan ini, patut juga dipertimbangkan permohonan yang sering kali diterima oleh Dikasteri ini pada saat memberikan persetujuan Konstitusi (penulisan kembali dan/atau amendemen), untuk melanjutkan perumusan kembali terminologi yuridis yang berlaku, menyangkut istilah ‘pemimpin’ dan ‘bawahan.’ Ini adalah apa yang secara eksplisit diminta oleh Dekret Konsili *Perfectae Caritatis* untuk dibuat ketika disebutkan: «Hendaknya penataan hidup, doa dan karya di mana-mana, terutama di daerah-daerah misi, sungguh sesuai dengan keadaan fisik dan psikis para anggota zaman sekarang, begitu pula –seperti dituntut oleh corak masing-masing tarekat– selaras dengan kebutuhan-kebutuhan kerasulan, tuntutan-tuntutan kebudayaan, situasi sosial ekonomi»⁶⁵.

43. Oleh karena itu, pelayanan otoritas hendaknya didorong, agar menawarkan kerja sama dan visi bersama dalam corak ragam persau-

⁶⁵ KONSILI VATIKAN II, Dekret tentang pembaruan dalam hidup religius *Perfectae Caritatis*, 3.

daraan. Dikasteri ini, senada dengan alur Konsili, menerbitkan Instruksi *Pelayanan Otoritas dan Ketaatan, Faciem tuam, Domine, requiram*, dengan mengakui bahwa «tema ini membutuhkan suatu refleksi yang sangat mendalam, terutama karena perubahan-perubahan yang telah terjadi dalam kehidupan internal tarekat-tarekat dan komunitas-komunitas pada tahun-tahun terakhir ini; dan juga dalam terang yang telah disampaikan oleh dokumen-dokumen ajaran Gereja terbaru tentang pembaruan hidup bakti»⁶⁶.

Sesungguhnya, haruslah membuat kita semua prihatin, bahwa – lebih dari 50 tahun setelah penutupan Konsili– tetap terdapat corak gaya dan praktik pemerintahan yang jauh dari semangat pelayanan atau bertentangan dengannya, bahkan merosot sampai ke bentuk-bentuk otoritarianisme.

44. Hak istimewa yang sah dari para pemimpin⁶⁷, dalam beberapa kasus, disalahpahami sebagai kekuasaan pribadi sampai batas protagonisme yang keliru sebagaimana diperingatkan oleh Paus Fransiskus: «Mari kita pikirkan kerusakan yang dilakukan kepada Umat Allah oleh para laki-laki dan para perempuan Gereja pengejar karir, pendaki jabatan, yang ‘memanfaatkan’ umat, Gereja, saudara dan saudarinya – yang seharusnya mereka layani – sebagai batu loncatan demi kepentingan dan ambisi pribadi. Mereka ini sangat merugikan Gereja»⁶⁸. Tidak hanya itu, mereka yang melaksanakan pelayanan otoritas harus menjaga diri «untuk tidak jatuh dalam godaan swasembada pribadi, dan percaya bahwa semua hal tergantung padanya».⁶⁹

45. Otoritas yang mengacu pada diri sendiri menjauh dari logika Injil tentang tanggung jawab antara saudara dan saudari (anggota tarekat), dan menggerogoti kepastian iman yang seharusnya membimbing mereka⁷⁰. Terbukalah juga sebuah lingkaran setan yang menodai visi iman, yang nyata menjadi prasyarat bagi pengakuan peran para

⁶⁶ Kongregasi untuk Hidup Bakti, Instruksi *Pelayanan otoritas dan ketaatan. Faciem tuam, Domine requiram* (11 Mei 2008), 3.

⁶⁷ Bdk. KHK, kan. 618.

⁶⁸ FRANSISKUS, *Pidato di hadapan Peserta Sidang Umum dari Serikat Internasional Para Pemimpin Umum* (Roma, 8 Mei 2013), 2.

⁶⁹ Kongregasi untuk Hidup Bakti, Instruksi *Pelayanan dalam pemerintahan dan ketaatan. Faciem tuam, Domine, requiram*, (11 Mei 2008), 25a.

⁷⁰ Bdk. PAULUS VI, *Seruan Apostolik Evangelica Testificatio* (29 Juni 1971), 25.

pemimpin. Pengakuan ini tidak hanya menerima kepribadian orang yang mengemban tugas, namun jauh melampaui hal itu. Ini adalah soal mempercayai dan mempercayakan secara timbal balik dan dalam kebenaran.

Bahkan dalam situasi konflik dan pertentangan, penggunaan bentuk-bentuk otoritarianisme dapat memicu lingkaran kesalahpahaman dan melukai orang lain, yang jauh melampaui kasus-kasus konkret, dapat menimbulkan disorientasi dan ketidakpercayaan dalam tarekat, yakni beban berat pada masa depan tarekat tersebut. Mereka yang dipanggil dalam pelayanan otoritas ini –dalam segala situasi– tidak boleh kekurangan rasa tanggung jawab yang menyertai pelayanannya, terutama rasa tanggung jawab yang seimbang terhadap saudara-saudari anggota tarekat mereka. «Hal ini mungkin terjadi bila ada kepercayaan dalam tanggung jawab terhadap para saudara-saudari anggota tarekat, ‘dengan membangkitkan ketaatan sukarela yang menghormati pribadi manusia’, dan melalui dialog, dengan mengingat bahwa ketaatan hendaknya terjadi dalam ‘semangat iman dan kasih, untuk meneladan Kristus yang taat’, dan bukan demi motivasi-motivasi yang lain».⁷¹

46. «Para superior, yang ditetapkan untuk waktu tertentu, jangan tetap memegang jabatan pemimpin terlalu lama tanpa tenggang waktu».⁷² Norma dalam Hukum Kanonik ini masih dalam tahap penerimaan, dan masih banyak faktor, bahkan yang penting, dalam praktik-praktik tarekat-tarekat. Pada umumnya, alasan yang dipergunakan untuk memperpanjang mandat –melampaui batas yang telah ditetapkan oleh hukum yang benar– adalah untuk menanggapi situasi darurat atau kurangnya sumber daya manusia, terutama dalam komunitas-komunitas lokal. Pengaruh tradisi-tradisi sebuah tarekat juga telah membantu memantapkan mentalitas tertentu yang, pada kenyataannya, menjadi penghalang pergantian. Dengan demikian, hal itu berujung pada perubahan peran pelayanan menjadi keuntungan dari keduanya. Dalam perspektif ini, norma-norma yang ditentukan dalam hukum sendiri, bila dipandang tidak sesuai, haruslah ditinjau ulang; namun bila memiliki arah yang jelas, norma-norma itu haruslah dihormati.

⁷¹ Kongregasi untuk Hidup Bakti, *Instruksi Pelayanan dalam pemerintahan dan ketaatan. Faciem tuam, Domine, requiram*, (11 Mei 2008), 14b.

⁷² KHK, kan 624 §2.

Penilaian cermat atas keterlambatan penggantian para pemimpin tampak lebih jelas pada kekhawatiran untuk menjamin kesinambungan manajemen karya dan kurang perhatian terhadap kebutuhan animasi rohani-kerasulan dari komunitas-komunitas. Selain itu, dari hasil evaluasi komunitas-komunitas, terlihat bahwa kehadiran saudara-saudari generasi saat ini menentukan persyaratan untuk regenerasi. Penundaan pergantian kepemimpinan dapat ditafsirkan sebagai kurangpercayaan terhadap kemampuan dan kesempatan generasi muda, hingga menciptakan kekosongan yang, nantinya, di kemudian hari akan terbukti tak terjembatani.

47. Kita semua harus ingat apa yang dikatakan Bapa Suci Paus Fransiskus mengenai hal tersebut di atas: «Dalam hidup bakti, kita menghayati perjumpaan antara orang-orang muda dengan orang-orang tua, antara ketaatan dan nubuat. Janganlah melihat keduanya sebagai kenyataan yang bertolak belakang! Baik bagi orang-orang tua untuk menyampaikan kebijaksanaan kepada orang-orang muda; dan juga baik bagi orang-orang muda untuk mengumpulkan warisan pengalaman dan kebijaksanaan ini, serta meneruskannya, bukan untuk menyimpannya dalam sebuah museum, melainkan terus melanjutkannya untuk menghadapi tantangan-tantangan yang kita hadapi dalam hidup, meneruskannya demi kebaikan keluarga religius itu sendiri dan juga seluruh Gereja».⁷³

Pelayanan otoritas: Kapitel dan Dewan

48. Dalam usaha terus-menerus untuk penegasan rohani dan pembaruan ini, sangat pentinglah untuk memperhatikan «Kapitel (atau sidang serupa), entah khusus atau umum, saat tarekat-tarekat dipanggil untuk memilih para Pemimpin menurut norma-norma yang digariskan dalam Konstitusi mereka, dan untuk mendiskresikan, dalam terang Roh Kudus, cara-cara yang terbaik untuk melestarikan dan menyesuaikan karisma mereka serta warisan rohani mereka dengan situasi-situasi sejarah dan budaya yang berubah-ubah».⁷⁴ Selain itu,

⁷³ FRANSISKUS, *Homili* dalam Pesta Yesus dipersembahkan di Bait Allah, Peringatan hari Hidup Bakti Sedunia ke-18, Roma (2 Februari 2014).

⁷⁴ YOHANES PAULUS II, Seruan Apostolik pasca-konsili *Vita Consecrata*, (25 Maret 1996), 42.

Kapitel «harus dibentuk sedemikian sehingga mewakili seluruh tarekat, menjadi tanda sejati kesatuannya dalam cinta kasih»⁷⁵.

Pertimbangan tentang wakil-wakil Kapitel harus diambil dari sudut pandang yang paling autentik, yaitu kesatuan dalam cinta kasih. Aturan-aturan dan prosedur-prosedur memilih saudara-saudari untuk mengikuti Kapitel –khususnya Kapitel Umum– juga tidak boleh mengabaikan struktur budaya dan generasi yang berubah, yang saat ini membentuk wajah tarekat-tarekat hidup bakti dan serikat-serikat hidup kerasulan. Dimensi multikultural harus diungkapkan secara adil dan seimbang dalam komposisi Kapitel.

49. Masalah terungkap ketika aturan-aturan dan prosedur-prosedur tidak tepat atau usang, yang mengakibatkan ketidakseimbangan wakil-wakil dan berisiko membuka komposisi Kapitel kepada hegemoni budaya atau kerangka pikir generasi yang sempit. Untuk menghindari penyimpangan seperti itu, perlulah mulai secara bertahap mengikutsertakan saudara-saudari yang berasal dari berbagai daerah budaya. Hal itu berarti memberikan kepercayaan kepada mereka yang oleh lingkungan dianggap masih terlalu muda, tetapi yang, dalam lingkungan masyarakat dan budaya lain, memiliki kecakapan untuk memikul tanggung jawab berat dan juga demi berkembangnya kemampuan mereka. Prosedur-prosedur harus dibuat lebih fleksibel agar menjamin perwakilan yang lebih luas dan berpandangan jauh ke depan demi tercapainya masa depan yang diinginkan dan layak dihayati.

Hal ini berarti tidak hanya berbicara tentang kebenaran prosedur dan ketaatan cerdas terhadap pilihan-pilihan metode, tetapi ini adalah masalah "mencari penjelasan sebanyak mungkin pada kehendak Kristus bagi perjalanan komunitas" –sebagaimana tertulis dalam *Pertaturan Taize*– dalam semangat pencarian yang telah dimurnikan hanya oleh satu hasrat untuk menegaskan rencana Allah.

50. Kehendak setiap peserta kapitel yang terbuka kepada Roh harus menyertai setiap keputusan yang diambil di dalam sidang. Hal itu tidak meremehkan pertukaran sumbangan dan sudut pandang yang, meskipun berbeda-beda, dapat memberikan andil untuk mencari kebenaran. Dengan cara ini, ketegangan dan–kemungkinan untuk mencapai kebulatan suara bukanlah sebuah tujuan yang mustahil

⁷⁵ KHK, kan 631 §1.

diraih, sebaliknya merupakan buah yang paling jelas dari usaha mendengarkan dan kesiapsediaan bersama kepada Roh.

Tidaklah bijaksana menyerahkan proses diskresi kepada pandangan pribadi para peserta kapitel, seolah-olah kapitel merupakan pekerjaan individual. Ini adalah hal «mengikuti jalan Roh» dan berarti «mendengarkan apa yang sedang dikatakan Allah kepada kita di dalam situasi kita» di tarekat. Diskresi «tidak berhenti pada penjelasan gambaran situasi, masalah-masalah [...] namun lebih dari itu, harus berusaha melihat sebuah kesempatan, sebuah kemungkinan di balik setiap wajah, setiap cerita dan setiap situasi».⁷⁶ Sebaiknya perlu diingat bahwa kapitel umum adalah wadah ketaatan pribadi dan bersama kepada Roh Kudus; mendengarkan dengan taat ini dimohonkan dengan menundukkan akal budi, hati dan lutut dalam doa. Dalam pertobatan ini, setiap peserta kapitel pada saat pengambilan keputusan, bertindak dengan suara hati dan pertimbangan-pertimbangan, dalam terang yang diterima dari Roh Kudus, demi kebaikan tarekat dalam Gereja. Sikap ketaatan penuh doa ini mempertautkan terus-menerus sejarah Kapitel-Kapitel Umum, yang bukan tanpa alasan dimulai sejak hari Pentakosta.

51. Peristiwa kapitel juga mencakup pemilihan Pemimpin Umum. Dalam beberapa tahun terakhir ini ada kecenderungan untuk menggunakan postulasi. Tarekat diatur oleh kanon 180-183 dalam Kitab Hukum Kanonik. Postulasi ini ditujukan untuk kasus-kasus di mana terdapat beberapa halangan pada pemilihan kanonis untuk orang yang sama atau dalam kasus-kasus di mana diperlukan peng anuliran syarat-syarat personal yang harus dimiliki untuk fungsi tersebut, seperti yang telah ditentukan dalam hukum umum atau khusus, seperti umur, jumlah tahun profesi⁷⁷, atau ketidakcocokan peran secara relatif.⁷⁸ Kasus yang paling sering terjadi adalah penghalang untuk pemilihan baru (atau konfirmasi ulang) dari Pemimpin Umum setelah berakhirnya masa jabatan yang ditentukan oleh Konstitusi. Kasus seperti ini menunjukkan banyak konotasi dari kompleksitas berbagai konteks (tarekat), situasi-situasi personal (para kandidat yang sedang menjabat) dan, yang tidak kurang pentingnya, ketidak-

⁷⁶ FRANSISKUS, Pidato dalam acara Konvensi gerejawi Keuskupan Roma (16 Juni 2016).

⁷⁷ Bdk. KHK, kan 623.

⁷⁸ Bdk. KHK, kan 152.

pastian yang mengarahkan permintaan postulasi kepada Dikasteri yang kompeten. Beberapa indikasi perlu diperjelas.

Mengajukan postulasi begitu saja, seolah-olah secara *a priori* tertutup kemungkinan bagi alternatif-alternatif lain, bukanlah sebuah dasar pemikiran yang lebih baik untuk sebuah pertimbangan pemilihan. Mayoritas yang dituntut adalah «sekurang-kurangnya dua pertiga dari suara»⁷⁹. Ketentuan kanonik ini bertujuan mendorong tanggung jawab untuk sungguh-sungguh mempertimbangkan sebelumnya peluang mengajukan postulasi. Rasa ikut bertanggung jawab yang dipraktikkan secara kolegal juga membawa serta tanggung jawab untuk mencari solusi-solusi alternatif. Praktik di beberapa tarekat telah memperkenalkan suatu cara konsultasi awal yang informal. Pedoman yang disarankan hendaknya mencegah pembentukan mayoritas yang sudah ditentukan sebelumnya; jika tidak, itu merupakan jalan singkat menuju persetujuan postulasi.

52. Kapitel jenderal, selain Moderator tertinggi⁸⁰, biasanya juga memilih Dewan, yang merupakan badan kerja sama dalam pemerintahan tarekat. Kepada setiap anggota Dewan dituntut «partisipasi yang meyakinkan dan personal dalam hidup dan perutusan»⁸¹ tarekat, «partisipasi yang memungkinkan latihan dialog dan diskresi»⁸², dengan semangat ketulusan⁸³ dan kesetiaan, «guna memastikan kehadiran Allah yang menyinari dan menuntun»⁸⁴.

Ketidaknyamanan dan kesalahpahaman yang tak terelakkan, jika tidak ditangani tepat waktu, dapat merugikan kehendak untuk memahami dan kapasitas untuk konvergensi dalam Dewan. Dalam mengusahakan kebaikan bersama tarekat, sebuah badan kerja sama dalam pemerintahan berkomitmen untuk menjaga pelaksanaannya. Ini berarti tidak mengabaikan sarana-sarana yang menyertai (spiritual, profesional, dan formasi khusus), yang memberi premis penegasan rohani ke depan. Maka, Dewan tidak boleh hanya memprioritaskan

⁷⁹ Bdk. KHK, kan 181 §1.

⁸⁰ Bdk. KHK, kan. 625 §1.

⁸¹ Kongregasi untuk Hidup Bakti, Instruksi *Bertolak segar dalam Kristus: Komitmen hidup bakti yang dibaharui di millennium ketiga* (19 Mei 2002), 14.

⁸² *Idem*.

⁸³ Bdk. KHK, kan. 127 §3.

⁸⁴ Kongregasi untuk Hidup Bakti, Instruksi *Bertolak segar dalam Kristus: Komitmen hidup bakti yang dibaharui di millennium ketiga* (19 Mei 2002), 14.

citra dirinya, melainkan yang terpenting dan yang utama adalah menjaga kredibilitasnya sebagai badan kerja sama dalam pemerintahan tarekat.

53. Peta baru kehadiran hidup bakti dalam Gereja menggambarkan keseimbangan budaya baru dalam kehidupan dan dalam pemerintahan tarekat.⁸⁵ Komposisi internasional dari kapitel biasanya menunjukkan juga konfigurasi multikultural Dewan. Banyak tarekat hidup bakti dan serikat hidup kerasulan telah memiliki tradisi panjang dalam hal ini. Tarekat-tarekat yang baru berdiri saat ini sedang berada dalam proses masa pembelajaran untuk dapat «menghadirkan dalam kesatuan Katolik keperluan-keperluan pelbagai bangsa dan kebudayaan»⁸⁶. Ini adalah perjalanan menantang yang «memerlukan pemurnian dan pertumbuhan»⁸⁷.

Proses internasionalisasi baru-baru ini merupakan kesempatan terbuka untuk masa depan yang tidak berimprovisasi dalam hal-hal yang menyangkut formasi peran penanggung jawab, khususnya yang menjalankan peran penasihat. Perubahan generasi dan budaya tidak seharusnya membiarkan situasi-situasi yang dapat merusak dinamika internal penegasan rohani dewan dan sebagai akibatnya, berdampak pada tata kelola yang baik dari tarekat.

Berikut ini adalah beberapa contoh situasi problematik: adanya orang-orang yang dianggap pantas, namun belum cukup disiapkan atau telah dicalonkan secara prematur; kaum religius yang terpilih dari hasil kesepakatan lebih karena pembagian budaya dan bukan karena pengalaman pribadi dan/atau keahliannya; dan akhirnya, pilihan yang dijatuhkan karena tidak adanya alternatif lain.

54. Pelibatan para saudara-saudari dari budaya dan generasi berbeda tentu saja tidak mengubah peran tradisional dewan, namun mempengaruhi persepsi terhadap peran dan cara interaksi di dalam dan di luar dewan. Sumbangan beberapa sudut pandang lain (analisis/evaluasi permasalahan) memperluas cakrawala pemahaman atas kenyataan-kenyataan tarekat: lebih dari pinggiran daripada dari pusat. Berbagai perubahan budaya dan pergantian generasi –sebuah kombi-

⁸⁵ Bdk. *Ibid*, 17.

⁸⁶ YOHANES PAULUS II, Seruan Apostolik pasca-konsili *Vita Consecrata*, (25 Maret 1996), 47.

⁸⁷ FRANSISKUS, Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium* (24 November 2013), 69.

nasi yang sudah rumit– seharusnya memupuk antusiasme baru untuk menghadapi masa depan berkelanjutan tarekat.

Inisiasi ke dalam peran tanggung jawab terukir dalam pengalaman. Apabila pengalaman adalah sebuah proses belajar sehari-hari, maka proses belajar ini harus didukung dengan formasi khusus. Jika tidak demikian, pengalaman tersebut tidak sepenuhnya bermanfaat untuk meningkatkan efektivitas peran itu sendiri dan integrasinya ke dalam dinamika dewan. Dalam hal ini, perlu ditemukan atau dipikirkan kembali pedoman-pedoman yang telah dikembangkan sepanjang tradisi pemerintahan tarekat-tarekat hidup bakti dan serikat-serikat hidup kerasulan, yang dengan berinvestasi pada saat ini dan bertahan dalam ujian waktu, mempersiapkan masa depan, tidak tanpa pembuktian yang diperlukan dari masa ke masa. Masa yang akan datang tidak dapat mempersempit cakrawala: profesionalisme baru (ilmu pengetahuan dan keterampilan) dapat memberi andil untuk memperluas cakrawala kita, tetapi, yang lebih penting, mencegah kita terpinggirkan oleh masa depan, seperti orang terpenjara yang berpandangan sempit yang, dalam jangka panjang, dapat melumpuhkan seluruh perjalanan.

PENUTUP

55. Di kebun anggur Tuhan para laki-laki dan perempuan anggota hidup bakti selama berpuluh-puluh tahun pembaruan Konsili telah bekerja dengan komitmen murah hati dan keberanian. Sekarang telah tiba saatnya untuk musim panen anggur dan untuk *anggur baru*, dengan gembira diperas dari buah-buah anggur dan dengan tekun disimpan ke dalam *kantong-kantong kulit* yang sesuai, sehingga proses fermentasi yang terjadi bersama dengan endapan yang matang memberi ruang untuk stabilitas baru. *Anggur baru* dan *kantong-kantong kulit baru* bersama-sama tersedia bagi kita, terwujud berkat kerja sama kita sesuai dengan karisma dan keadaan sosial serta situasi Gereja, di bawah bimbingan Roh dan para penanggung jawab Gereja. Telah tiba saatnya menjaga segala kebaruan dengan kreativitas agar terpelihara rasa sejati kesuburan yang diberkati Allah.

Anggur baru membutuhkan kemampuan untuk melampaui segala bentuk warisan masa lampau, untuk menghargai kebaruan yang dibangkitkan Roh, menerimanya dengan rasa syukur serta menjaganya hingga berfermentasi secara sempurna, dan melampaui segala kesementaraan. Demikian juga dengan *baju baru* yang dibicarakan Yesus dalam peristiwa Injil yang sama, telah dijahit melalui berbagai

tahap pembaruan, dan sekarang tiba saatnya dikenakan dengan sukacita di tengah-tengah umat beriman.

56. *Anggur baru, kantong kulit baru dan baju baru* menunjukkan suatu masa kedewasaan dan kesempurnaan, yang tidak boleh dicerai oleh pendekatan-pendekatan gegabah ataupun kompromi-kompromi taktis; yang *lama* dan yang *baru* tidak boleh dicampur, sebab masing-masing adalah milik musimnya sendiri, yang merupakan hasil zaman dan seni yang berbeda dan yang harus dipelihara keasliannya.

Semoga sang Pemilik kebun anggur, yang telah menyuburkan hasil karya tangan kita dan yang telah membimbing kita melalui jalan pembaruan, menganugerahi kita kemampuan untuk dengan cara-cara yang tepat dan kewaspadaan yang sabar menjaga kebaruan yang telah dipercayakan kepada kita, tanpa rasa takut dan dengan dorongan injili yang selalu baru.

57. Santa Maria, *Perempuan anggur baru*, jagalah keinginan dalam diri kami untuk terus dalam ketaatan kepada kebaruan Roh, mampu mengenali tanda-tanda kehadiran-Nya dalam *anggur baru*, hasil panen dan musim baru.

Buatlah kami taat pada rahmat-Nya dan bekerja keras mempersiapkan *kantong-kantong kulit* yang mampu menampung dan tidak membuang luapan sari buah anggur. Teguhkan langkah-langkah kami dalam misteri salib sebagaimana dikehendaki Roh dalam setiap ciptaan baru.

Ajarlah kami melakukan apa yang dikatakan oleh Kristus Putramu (bdk. *Yoh. 2:5*) kepada kami untuk duduk di meja perjamuan-Nya setiap hari: Dialah sang *Anggur Baru* yang karena-Nya kami bersyukur serta menerima dan membagikan berkat.

Pupuklah harapan dalam diri kami, sementara kami menantikan hari di mana kami akan menikmati buah baru dari pokok anggur bersama Kristus, dalam Kerajaan Bapa (bdk. *Mat. 26:29*).

Bapa Suci telah menyetujui publikasi Pedoman ini dalam Audiensi pada 3 Januari 2017.

Kota Vatikan, 6 Januari 2017,
Pesta Penampakan Tuhan Yesus

João Braz Card. De Aviz
Ketua

José Rodríguez Carballo, OFM
Sekretaris Uskup Agung

SERI DOKUMEN GEREJAWI

Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (DOKPEN – KWI) berusaha menerbitkan terjemahan seri "Dokumen Gerejawi" (Dokumen Kepausan) yang penting dalam bahasa Indonesia, dengan maksud memberikan bahan bacaan dan studi yang terpercaya bagi mereka yang kurang mendapat kesempatan untuk menikmati naskah aslinya.

Agar Anda tetap memperoleh semua terbitan seri dokumen ini, kami sarankan untuk mencatatkan nama dan alamat Anda kepada kami: Dep. Dokpen KWI, Jalan Cut Meutia No. 10, Jakarta Pusat. Telp.: (021) 3901003 E-mail: dokpen@kawali.org (Penerbitan) dokpen1@kawali.org (Ekspedisi). Dengan demikian Anda selalu mendapatkan kiriman seri dokumen ini.

Harga setiap dokumen tentu saja berbeda-beda, tergantung pada panjang pendeknya dokumen yang diterbitkan, jumlah halaman dan tahun saat diterbitkannya.

Semoga terbitan Dokpen KWI ini dapat membantu Umat Katolik Indonesia lebih mendalami serta mencintai Kristus dan Gereja-Nya.

Damai Kristus,

Departemen Dokumentasi & Penerangan KWI

DAFTAR TERBITAN DOKUMEN GEREJAWI

1. **REDEMPTORIS MATER.** IBUNDA SANG PENEBUS
2. **INSTRUKSI MENGENAI KEBEBASAN DAN PEMBEBASAN KRISTIANI**
3. **SOLLICITUDO REI SOCIALIS,** KEPRIHATINAN AKAN MASALAH SOSIAL
3. (A) LAMPIRAN SERI DOGER NO.3
4. **MEMBANGUN PERDAMAIAN:** MENGHORMATI KELOMPOK MINORITAS
5. **CHRISTIFIDELES LAICI.** PARA ANGGOTA AWAM UMAT BERIMAN
6. **EVANGELII NUNTIANDI.** MEWARTAKAN INJIL
7. **LUMEN GENTIUM.** TERANG BANGSA-BANGSA. KONSTITUSI DOGMATIS KONSILI VATIKAN II TENTANG GEREJA
8. **DEI VERBUM.** KONSTITUSI DOGMATIS KONSILI VATIKAN II – TENTANG WAHYU ILAHI
9. **SACROSANCTUM CONSILIUM.** KONSILI SUCI. KONSTITUSI DOGMATIS KONSILI VATIKAN II – TENTANG LITURGI KUDUS
10. **NOSTRA AETATE.** PADA ZAMAN KITA ; **DIGNITATIS HUMANAЕ.** MARTABAT PRIBADI MANUSIA. PERNYATAAN KONSILI VATIKAN II – TENTANG HUBUNGAN GEREJA DENGAN AGAMA-AGAMA BUKAN KRISTIANI & KEBEBASAN BERAGAMA
11. **PERFECTAE CARITATIS.** CINTA KASIH SEMPURNA. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG PEMBAHARUAN HIDUP RELIGIUS
12. **APOSTOLICAM ACTUOSITATEM.** KEGIATAN MERASUL. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG KERASULAN AWAM
13. **AD GENTES.** KEPADA SEMUA BANGSA. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG KEGIATAN MISIOBER GEREJA
14. **REDEMPTORIS MISSIO.** TUGAS PERUTUSAN SANG PENEBUS. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG TUGAS

PERUTUSAN GEREJA

15. **CENTESIMUS ANNUS.** ULANG TAHUN KE SERATUS. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG KARYA SOSIAL GEREJA DALAM RANGKA 100 TAHUN RERUM NOVARUM
16. **PEDOMAN TENTANG PEMBINAAN DALAM LEMBAGA RELIGIUS**
17. **CHRISTUS DOMINUS.** KRISTUS TUHAN. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG TUGAS KEGEMBALAAN PARA USKUP
18. **DOMINUM ET VIVIFICANTEM.** TUHAN PEMBERI HIDUP. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG ROH KUDUS
19. **GAUDIUM ET SPES.** KEGEMBIRAAN DAN HARAPAN. KONSTITUSI PASTORAL KONSILI VATIKAN II – TENTANG GEREJA DI DUNIA DEWASA INI
20. **PRESBYTERORUM ORDINIS.** TINGKAT PARA IMAM. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG PELAYANAN DAN KEHIDUPAN PARA IMAM
21. **UNITATIS REDINTEGRATIO.** PEMULIHAN KESATUAN. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG EKUMENISME
22. **OPTATAM TOTIUS.** DEKRET TENTANG PEMBINAAN IMAM. **ORIENTALIUM ECCLESiarUM.** DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG PEMBINAAN IMAM DAN GEREJA-GEREJA TIMUR
23. **INTER MIRIFICA.** DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG UPAYA-UPAYA KOMUNIKASI SOSIAL. **GRAVISSIMUM EDUCATIONS.** PERNYATAAN TENTANG PENDIDIKAN KRISTEN
24. **INDEX ANALITIS.** DOKUMEN-DOKUMEN KONSILI VATIKAN II
25. **PASTORES DABO VOBIS.** GEMBALA-GEMBALA AKAN KUANGKAT BAGIMU. ANJURAN APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG PEMBINAAN IMAM ZAMAN SEKARANG
26. **AETATIS NOVAE.** TERBITNYA SUATU ERA BARU. INSTRUKSI PASTORAL – TENTANG RENCANA PASTORAL DI BIDANG KOMSOS
27. **KONSTITUSI APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG UNIVERSITAS KATOLIK**
28. **CATECHESI TREDENDAE.** PENYELENGGARAAN KATEKESE.

- ANJURAN PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG KATEKESE MASA KINI
29. **SALVIFICI DOLORIS.** PENDERITAAN YANG MEMBAWA KESELAMATAN. SURAT APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG MAKNA PENDERITAAN MANUSIA
 30. **FAMILIARIS CONSORTIO.** ANJURAN APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG PERANAN KELUARGA KRISTEN DALAM DUNIA MODERN
 31. **PEDOMAN PELAKSANAAN PRINSIP-PRINSIP DAN NORMA-NORMA EKUMENE**
 32. **MULIERIS DIGNITATEM.** MARTABAT WANITA. SURAT APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG MARTABAT DAN PANGGILAN WANITA PADA KESEMPATAN TAHUN MARIA
 33. **KEDAMAIAN DAN KELUARGA.** BEBERAPA AMANAT SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG KEDAMAIAN, PERDAMAIAN, DAN KELUARGA. A.L. DI DEPAN KORPS DIPLOMATIK
 34. **SURAT KEPADA KELUARGA-KELUARGA DARI PAUS YOHANES PAULUS II**
 35. **VERITATIS SPLENDOR.** CAHAYA KEBENARAN. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG MARTABAT DAN PANGGILAN WANITA PADA KESEMPATAN TAHUN MARIA
 36. **MATER ET MAGISTRA.** IBU DAN GEREJA. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES XXIII
 37. **POPULORUM PROGRESSIO.** PERKEMBANGAN BANGSA-BANGSA. ENSIKLIK SRI PAUS PAULUS VI
 38. **REDEMPTORIS HOMINIS.** PENEBUS UMAT MANUSIA. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II
 39. **LABOREM EXERCENS.** DENGAN BEKERJA. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II 90 TAHUN RERUM NOVARUM
 40. **DE LITURGIA ROMANA ET INCULTURATIONE.** LITURGI ROMAWI DAN INKULTURASI. INSTRUKSI IV – TENTANG PELAKSANAAN KONSTITUSI LITURGI VATIKAN II NO. 37 SECARA BENAR

41. **EVANGELIUM VITAE.** INJIL KEHIDUPAN. ENSIKLIK BAPA SUCI YOHANES PAULUS II – TENTANG NILAI HIDUP MANUSIAWI YANG TAK DAPAT DIGANGGU GUGAT
42. **RERUM NOVARUM.** ENSIKLIK SRI PAUS LEO XIII – TENTANG AJARAN SOSIAL GEREJA
43. **QUADRAGESIMO ANNO.** 40 TAHUN ENSIKLIK RERUM NOVARUM
44. **PACEM IN TERRIS.** DAMAI DI BUMI. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES XXIII
45. **OCTOGESIMA ADVENIENS.** ENSIKLIK SRI PAUS DALAM RANGKA 80 TAHUN RERUM NOVARUM
- } Tergabung dalam terbitan Ajaran Sosial Gereja (ASG)
46. **UT UNUM SINT.** SEMOGA MEREKA BERSATU. ENSIKLIK BAPA SUCI YOHANES PAULUS II – TENTANG KOMITMEN TERHADAP EKUMENISME.
47. **PEDOMAN-PEDOMAN TENTANG PARA PEMBINA SEMINARI**
48. **DIREKTORIUM TENTANG PELAYANAN DAN HIDUP PARA IMAM**
49. **PERKEMBANGAN MODERN KEGIATAN FINANSIAL DALAM TERANG TUNTUTAN-TUNTUTAN ETIKA KRISTIANI**
50. **ORIENTALE LUMEN.** TERANG DARI TIMUR. SURAT APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG GEREJA-GEREJA TIMUR; MENANDAI ULANG TAHUN KE SERATUS SURAT ORIENTALIUM DIGNITATEM
51. **VITA CONSECRATA.** HIDUP BAKTI. ANJURAN APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG BAGI PARA RELIGIUS
52. **PIAGAM BAGI PELAYAN KESEHATAN.** PIAGAM PANITYA KEPAUSAN UNTUK REKSA PASTORAL KESEHATAN – TENTANG MASALAH-MASALAH BIO-ETIKA, ETIKA KESEHATAN DAN PENDAMPINGAN ORANG SAKIT – 1995

53. **(A) PORNOGRAFI DAN KEKERASAN DALAM MEDIA KOMUNIKASI. SEBUAH JAWABAN PASTORAL. (B) ETIKA DALAM IKLAN**
54. **DIES DOMINI. HARI TUHAN. SURAT APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG MENGUDUSKAN HARI TUHAN**
55. **(A) ZIARAH DALAM YUBILEUM AGUNG. PANITIA KEPAUSAN UNTUK REKSA PASTORAL BAGI PARA MIGRAN DAN PERANTAU. (B) NORMA-NORMA BARU REKSA PASTORAL BAGI PARA MIGRAN. SURAT APOSTOLIK SRI PAUS PAULUS INSTRUKSI TENTANG REKSA PASTORAL BAGI ORANG-ORANG YANG BERMIGRASI**
56. **FIDES ET RATIO. IMAN DAN AKAL BUDI. ENSIKLIK BAPA SUCI PAUS YOHANES PAULUS II KEPADA PARA USKUP – TENTANG HUBUNGAN ANTARA IMAN DAN AKAL BUDI, PADA HARI RAYA KEJAYAAN SALIB**
57. **GEREJA DI ASIA. ANJURAN PAUS YOHANES PAULUS II PASCA SINODAL, NEW DELHI**
58. **(A) SURAT KEPADA PARA ARTIS (SENIMAN-SENIWATI). (B) ETIKA DALAM KOMUNIKASI**
59. **SURAT SRI PAUS YOHANES PAULUS II KEPADA UMAT LANJUT USIA**
60. **(A) SISTER CHURCHES. GEREJA-GEREJA SESAUDARI. DOKUMENTASI: CATATAN DOKTRINER KONGREGASI UNTUK AJARAN IMAN. (B) DEKLARASI DOMINUS IESUS. PERNYATAAN TENTANG YESUS TUHAN. KONGREGASI UNTUK AJARAN IMAN – TENTANG UNITAS DAN UNIVERSALITAS PENYELAMATAN YESUS KRISTUS DAN GEREJA**
61. **INSTRUKSI MENGENAI DOA PENYEMBUHAN. INSTRUCTION ON PRAYER FOR HEALING. KONGREGASI UNTUK AJARAN IMAN – TENTANG DOA UNTUK PEMULIHAN KESEHATAN**
62. **NOVO MILLENIO INEUNTE. PADA AWAL MILENIUM BARU. SURAT APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG SERUAN DAN AJAKAN UNTUK MENGENANGKAN MASA LAMPAU DENGAN PENUH SYUKUR, MENGHAYATI MASA SEKARANG DENGAN PENUH ANTUSIASME DAN MENATAP MASA DEPAN PENUH KEPERCAYAAN**

63. **ROSARIUM VIRGINIS MARIAE.** ROSARIO PERAWAN MARIA. SURAT APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II, IMAM AGUNG, KEPADA PARA USKUP, KLERUS DAN KAUM BERIMAN – TENTANG ROSARIO PERAWAN MARIA
64. **IMAM, GEMBALA DAN PEMIMPIN PAROKI.** INSTRUKSI KONGREGASI KLERUS
65. **ORANG KATOLIK DALAM POLITIK.** KONGREGASI UNTUK AJARAN IMAN – TENTANG CATATAN AJARAN PADA BEBERAPA PERTANYAAN YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERAN SERTA UMAT KATOLIK DI DALAM KEHIDUPAN POLITIK
66. **YESUS KRISTUS PEMBAWA AIR HIDUP.** LEMBAGA KEPAUSAN UNTUK BUDAYA DAN DIALOG ANTARAGAMA, SUATU REFLEKSI IMAN
67. **ECCLESIA DE EUCHARISTIA.** EKARISTI DAN HUBUNGANNYA DENGAN GEREJA. SURAT ENSIKLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG EKARISTI DAN HUBUNGANNYA DENGAN GEREJA
68. **BERTOLAK SEGAR DALAM KRISTUS: KOMITMEN HIDUP BAKTI YANG DIBAHARUI DI MILLENIUM KETIGA.** INTRUKSI KONGREGASI UNTUK HIDUP BAKTI DAN SERIKAT HIDUP APOSTOLIK.
69. **HOMOSEKSUALITAS.** (A) ARTIKEL 8, PASTORAL DAN HOMOSEKSUALITAS. (B) SURAT KEPADA PARA USKUP GEREJA KATOLIK TENTANG REKSA PASTORAL ORANG-ORANG HOMOSEKSUAL. (C) KATEKISMUS GEREJA KATOLIK ART. 2357-2359. (D) PERTIMBANGAN-PERTIMBANGAN SEHUBUNGAN DENGAN USUL MEMBERIKAN PENGAKUAN LEGAL KEPADA HIDUP BERSAMA ORANG-ORANG HOMOSEKSUAL.
70. **KERJA SAMA PRIA DAN PEREMPUAN DALAM GEREJA DAN DUNIA.** SURAT KONGREGASI AJARAN IMAN KEPADA PARA USKUP GEREJA KATOLIK
71. **PERAYAAN PASKAH DAN PERSIAPANNYA.** LITTERAE CIRCULARES DE FESTIS PASCHALIBUS PRAEPARANDIS ET CELEBRANDIS
72. **KELUARGA DAN HAK-HAK ASASI**
73. **ABORSI.** 1 PERNYATAAN TENTANG ABORSI; 2. KHK, KAN. 1398; 3. EVANGELIUM VITAE 58-63; 4. KATEKISMUS GEREJA KATOLIK,

2270-2272, 2274; 5. REFLEKSI KARDINAL ALFONZO LOPEZ TRUJILLO “ABORSI KELAHIRAN PARSIAL” ; 6. LAMPIRAN: PERNYATAAN SIKAP MAJELIS-MAJELIS KEAGAMAAN TENTANG ABORSI

74. **EUTANASIA.** 1. PERNYATAAN TENTANG EUTANASIA “IURA ET BONA” ; 2. EVANGELIUM VITAE 64-67; 3. KATEKISMUS GEREJA KATOLIK, 2276-2279; 4. HORMAT TERHADAP HIDUP ORANG DALAM PROSES KEMATIAN; 5. PERNYATAAN BERSAMA TENTANG STATUS VEGETATIF; 6. PERNYATAAN OLEH MSGR. ELIO SGRECCIA: LEGALISASI EUTANASIA BAGI ANAK-ANAK DI NEDERLAND
75. **HORMAT TERHADAP HIDUP MANUSIA TAHAP DINI**
76. **LARANGAN KOMUNI.** 1. FAMILIARIS CONSORTIO ART. 84 ; 2. KHK, KAN. 915, 916, 987, 1007; 3. ANNUS INTERNATIONALIS ; 4. KATEKISMUS GEREJA KATOLIK 1650-1651
77. **DE FACTO UNIONS.** HIDUP PASANGAN TANPA NIKAH
78. **HIV-AIDS**
79. **NAPZA**
80. **MARIALIS CULTUS.** MENGHORMATI MARIA
81. **KLONING**
82. **SEL INDUK**
83. **DEUS CARITAS EST.** ALLAH ADALAH KASIH
84. **KERJA SAMA KAUM BERIMAN TANPA TAHBISAN DALAM PELAYANAN PARA IMAM**
85. **HUBUNGAN ANTARAGAMA DAN KEPERCAYAAN**
86. **PLURALISME**
87. **HUKUMAN MATI**
88. **SPE SALVI.** DALAM PENGHARAPAN KITA DISELAMATKAN. ENSIKLIK PAUS BENEDIKTUS XVI
89. **CARITAS IN VERITATE.** KASIH DAN KEBENARAN. ENSIKLIK PAUS BENEDIKTUS XVI
90. **PERDAGANGAN MANUSIA, WISATA SEKS, DAN KERJA PAKSA**

91. **PORTA FIDEL.** PINTU KEPADA IMAN. SURAT APOSTOLIK DALAM BENTUK MOTU PROPRIO UNTUK MENCANANGKAN TAHUN IMAN, PAUS BENEDIKTUS XVI
92. **LINGKUNGAN HIDUP**
93. **LUMEN FIDEL.** TERANG IMAN. ENSIKLIK PAUS FRANSISKUS
94. **EVANGELII GAUDIUM.** SUKACITA INJIL. SERUAN APOSTOLIK PAUS FRANSISKUS
95. **TAHUN HIDUP BAKTI.** SURAT APOSTOLIK PAUS FRANSISKUS PADA PERINGATAN TAHUN HIDUP BAKTI 2015
96. **PANGGILAN DAN PERUTUSAN KELUARGA DALAM GEREJA DAN DUNIA ZAMAN SEKARANG.** LINEAMENTA SIDANG UMUM BIASA XIV, SIDANG PARA USKUP
97. **MENDIDIK DI MASA KINI DAN MASA DEPAN: SEMANGAT YANG DIPERBARUI.** INSTRUMENTUM LABORIS. KONGREGASI UNTUK PENDIDIKAN KATOLIK
98. **LAUDATO SI'.** TERPUJILAH ENGKAU. ENSIKLIK PAUS FRANSISKUS
99. **DIVES IN MISERICORDIA.** ENSIKLIK PAUS YOHANES PAULUS II. **MISERICORDIAE VULTUS.** BULLA PAUS FRANSISKUS
100. **AMORIS LAETITIA.** SUKACITA KASIH. SERUAN APOSTOLIK PASCASINODE DARI PAUS FRANSISKUS
101. **MENYAMBUK KRISTUS DALAM DIRI PENGUNGSI DAN MEREKA YANG TERPAKSA MENGUNGSI**
102. **MISERICORDIA ET MISERA.** BELAS KASIH DAN PENDERITAAN. SURAT APOSTOLIK PAUS FRANSISKUS PADA PENUTUPAN YUBILEUM LUAR BIASA KERAHIMAN
103. **PANGGILAN DAN MISI KELUARGA DALAM GEREJA DAN DALAM DUNIA DEWASA INI.** RELATIO FINALIS. SINODE PARA USKUP SIDANG UMUM BIASA KE XIV
104. **ANGGUR BARU DALAM KANTONG KULIT BARU.** KONGREGASI UNTUK TAREKAT HIDUP BAKTI DAN SERIKAT HIDUP KERASULAN
105. **IDENTITAS DAN MISI BRUDER RELIGIUS DALAM GEREJA.** KONGREGASI UNTUK TAREKAT HIDUP BAKTI DAN SERIKAT

HIDUP KERASULAN

106. **GAUDETE ET EXULTATE.** BERSUKACITALAH DAN BERGEMBIRALAH. SERUN APOSTOLIK PAUS FRANSISKUS – TENTANG PANGGILAN KEKUDUSAN DI DUNIA DEWASA INI
107. **ORANG MUDA, IMAN, DAN PENEGASAN ROHANI.** DOKUMEN AKHIR SIDANG UMUM BIASA KE XV SINODE PARA USKUP
108. **MAXIMUM ILLUD.** SURAT APOSTOLIK PAUS BENEDIKTUS XV TENTANG PENYEBARAN IMAN KATOLIK DI SELURUH DUNIA
109. **CHRISTUS VIVIT.** KRISTUS HIDUP. SERUAN APOSTOLIK PASCASINODE DARI PAUS FRANSISKUS
110. **VOS ESTIS LUX MUNDI.** MOTU PROPRIO PAUS FRANSISKUS TENTANG PELAPORAN PENYALAHGUNAA SEKSUAL OLEH KLERIKUS

FORMULIR PEMESANAN

Dengan ini, kami ... *(beri tanda ✓ pada tabel di bawah ini)*

	Mencatatkan diri sebagai Pelanggan
	Memesan Dokumen

Terbitan DOKPEN KWI, Jakarta

(terlampir nama/judul dokumen dan jumlah pesanan)

Nama : _____

Alamat (lengkap/jelas) : _____

_____ Kota: _____ Kode Pos: _____

Pembayaran:

1. Rekening di KWI *) _____
2. Via Bank

(Mohon kirimkan tanda bukti pembayaran Anda, sebagai sarana cek administrasi)

Isi dan kirimkan kepada:

Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI

Jalan Cikini 2 No. 10, Jakarta 10330

Telp.: (021) 3901003

Email: dokpen@kawali.org
dokpen1@kawali.org

Nama dan Tanda Tangan Pemesan
